

**Studi tentang pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan
pekan olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009**

Sudarisman

NIM K.5604071

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini peranan olahraga bagi kehidupan sangatlah penting. Dengan melalui olahraga pada umumnya dan prestasi yang tinggi di bidang olahraga pada khususnya dapat memberikan suatu kebanggaan bagi diri sendiri dan bahkan dapat membawa kehormatan bagi bangsa dan negara. Melalui olahraga kita dituntut untuk memiliki kesadaran yang tinggi akan arti pentingnya upaya pembinaan dan pengembangan prestasi dibidang olahraga secara optimal. Pencapaian prestasi yang setinggi-tingginya adalah harapan sekaligus tujuan yang diinginkan bagi atlet, pelatih dan pembina olahraga, baik di daerah maupun di tingkat nasional. Proses pembinaan olahraga harus dipahami sebagai sebuah sistem yang kompleks, sehingga masalah yang terdapat di dalamnya perlu ditelaah dari sudut pandang yang luas. Hal ini dikarenakan prestasi olahraga yang dicapai tidak hanya membina aspek-aspek yang mendukung pencapaian prestasi olahraga seperti pembinaan fisik, teknik, taktik dan mental. Tetapi harus didukung unsur-unsur yang lain yang terlibat dalam proses pembinaan olahraga.

PORPROV (Pekan Olahraga Provinsi) yang sebelumnya dikenal dengan istilah PORDA (Pekan Olahraga Daerah) adalah salah satu bentuk kegiatan olahraga yang bersifat kompetitif. Pekan Olahraga Provinsi merupakan kegiatan olahraga yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I (Provinsi). Pekan Olahraga Provinsi dilaksanakan setiap empat tahun sekali yang

mempertandingkan beberapa macam cabang olahraga. Pekan Olahraga Provinsi diikuti oleh berbagai Pemerintah Daerah Tingkat II (Kabupaten). Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 yang akan diselenggarakan di Kota Surakarta diikuti oleh 35 daerah atau Kota, salah satunya yaitu Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten merupakan salah satu bagian wilayah dari Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan olahraga di Kabupaten Klaten cukup baik dan telah mengikuti kegiatan PORDA yang diselenggarakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Telah banyak prestasi yang diperoleh Kabupaten Klaten diantaranya masuk 5 besar pada PORDA tahun 1993, pada tahun 1997 masih 5 besar, namun pada PORDA tahun 2001 dan 2005 prestasi Kabupaten Klaten mengalami kemerosotan dengan hanya masuk pada peringkat 6 besar.

Walaupun dari data tersebut prestasi Kabupaten Klaten mengalami kemerosotan, namun pengurus KONI Kabupaten Klaten akan berusaha memperbaiki hasil prestasi pada PORPROV tahun 2009 di Surakarta nanti. Adapun cabang olahraga yang diikuti oleh Kabupaten Klaten pada PORPROV tahun 2009 di Surakarta yaitu: angkat berat, atletik, basket, balap sepeda, tarung derajat, bulu tangkis, catur, gulat, bola voli, karate, panahan, sepak takraw, taekwondo, sepak bola, tenis lapangan, tenis meja, menembak, panjat tebing, renang, senam, Aeromodelling dan masih banyak lagi..

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa ada 21 cabang olahraga yang diikuti oleh Kabupaten Klaten pada Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 di Surakarta. Target Kontingen Kabupaten Klaten pada Pekan Olahraga Provinsi tahun 2009 adalah memperbaiki peringkat dengan target masuk peringkat 3 besar dari 35 Kabupaten/Kota yang ikut serta.

Tenis meja salah satu olahraga permainan yang cukup berkembang dan lama dikenal oleh masyarakat Klaten. Permainan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perolehan medali emas pada Pekan Olahraga Provinsi tahun 2009. PTMSI (Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia) berdiri atau ada di Kabupaten Klaten pada tanggal 12 Juni 1970.

Pengurus PTMSI Kabupaten Klaten sadar betul bahwa target untuk memperoleh 1 medali emas pada Pekan Olahraga Provinsi tahun 2009 tidaklah

mudah. Penyediaan sarana dan prasarana olahraga belumlah cukup, tanpa adanya perhatian dari pihak-pihak yang terkait bukan hanya pelatih atau pemain saja, tetapi berbagai pihak baik pengurus organisasi bahkan pemerintah. Pembinaan yang terencana dan dilaksanakan terus menerus merupakan langkah yang harus ditempuh serta merupakan tanggung jawab dari semua pihak yang ikut berperan aktif dalam kegiatan olahraga pada umumnya, dan tenis meja pada khususnya.

Menciptakan atlet tenis meja yang berkualitas dan mampu berprestasi diperlukan suatu usaha yang gigih dan harus didukung pengetahuan yang luas serta pengkajian secara ilmiah. Unsur-unsur yang penting serta mendukung didalam upaya meningkatkan prestasi tenis meja antara lain pembinaan prestasi. Di samping pembinaan prestasi, masih banyak faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peningkatan prestasi misalnya organisasi, program latihan, prasarana dan sarana, pengurus, pelatih, dan lain sebagainya. Sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi olahraga perlu terus dilaksanakan pembinaan sedini mungkin melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif dan efisien serta meningkatkan kualitas organisasi keolahragaan baik ditingkat pusat maupun daerah.

Organisasi olahraga adalah suatu wadah yang bergerak di bidang olahraga bertujuan untuk mencapai prestasi maksimal dalam olahraga. Kerja sama antar orang-orang yang terlibat didalamnya harus terjalin dengan baik, mempunyai rencana kerja atau program kerja yang jelas. Melalui organisasi, maka akan lebih jelas langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan tujuannya. Hubungan yang harmonis, kerja sama yang kompak, program kerja yang baik, sehingga organisasi dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan prestasi maksimal dapat tercapai.

Kelangsungan dan kelancaran dari kegiatan organisasi tidak dapat lepas dari pendanaan. Dana merupakan faktor yang menentukan pelaksanaan dari olahraga. Dana yang memadai, maka kegiatan dapat berjalan dengan lancar sehingga akan menopang pencapaian prestasi maksimal. Suatu organisasi harus

mampu untuk mencari dan mendapatkan sumber dana, sehingga organisasi tetap hidup dan mampu menjalankan program kerja yang telah direncanakan. Sumber dana dalam sebuah organisasi dapat dihasilkan dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi. Tanpa dana yang memadai tujuan dari organisasi yaitu pencapaian prestasi maksimal sulit tercapai. Kelancaran dan kualitas latihan dari aktivitas olahraga harus didukung sarana dan prasarana yang baik. Kemajuan sarana yang modern merupakan tuntutan yang harus dipenuhi guna menunjang pelaksanaan latihan. Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan latihan dapat berjalan dengan lancar serta kualitas dari latihan meningkat lebih baik. Faktor-faktor yang mendukung pencapaian prestasi dapat dikembangkan secara maksimal, sehingga kualitas atlet akan meningkat dan prestasi maksimal dapat diwujudkan.

Prestasi maksimal merupakan obsesi dari setiap atlet yang menekuni olahraga yang dipelajarinya. Keberhasilan prestasi atlet tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Seorang pelatih yang berkualitas memegang peranan penting terhadap peningkatan kemampuan atlet. Pelatih mempunyai peranan penting, dimana pelatih harus mampu menerapkan program latihan yang sesuai dengan kemampuan atletnya, harus memantau setiap latihan yang dilakukan serta membina terus menerus. Di samping itu juga seorang pelatih harus mampu menyalurkan dan mengembangkan prestasi yang dimiliki atlet. Dengan melihat prestasi yang diraih oleh PTMSI kabupaten Klaten dan mengetahui keadaan di PTMSI kabupaten Klaten mengenai pelaksanaan pembinaan prestasi, keadaan sarana dan prasarana, serta aspek-aspek yang mendapat perhatian dalam pembinaan prestasi. Maka perlu adanya penelitian yang diharapkan dapat memberikan suatu masukan bagi pengurus PTMSI kabupaten Klaten khususnya dalam pembinaan prestasi. Dengan demikian diharapkan PTMSI kabupaten Klaten mampu memperoleh hasil yang maksimal dalam Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 yang akan diadakan di Surakarta.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kegiatan pembinaan olahraga tenis

meja dengan judul “Studi Tentang Pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten Dalam Rangka Persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009”.

B . Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat mengarah pada pemikiran adanya berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Usaha yang dilakukan PTMSI Kabupaten Klaten untuk mencapai target pada Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
2. Belum diketahui persiapan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
3. Langkah-langkah yang dilakukan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
4. Peran organisasi, manajemen, pelatih, atlet, pelatihan, prasarana dan sarana serta pendanaan terhadap pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten.
5. Pembinaan dan program latihan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.

C . Pembatasan Masalah

Dari masalah yang dapat diidentifikasi, perlu adanya pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut ;

1. Peran organisasi, manajemen, pelatih, atlet, pelatihan, prasarana dan sarana serta pendanaan terhadap pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten.
2. Pembinaan dan program latihan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 belum diketahui.

D . Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah ada, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009?

2. Bagaimana keadaan organisasi dan manajemen PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009?
3. Bagaimana keadaan pelatih PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009?
4. Bagaimana keadaan atlet PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009?
5. Bagaimana keadaan prasarana dan sarana PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009?
6. Bagaimana pendanaan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009?

E . Tujuan Penelitian

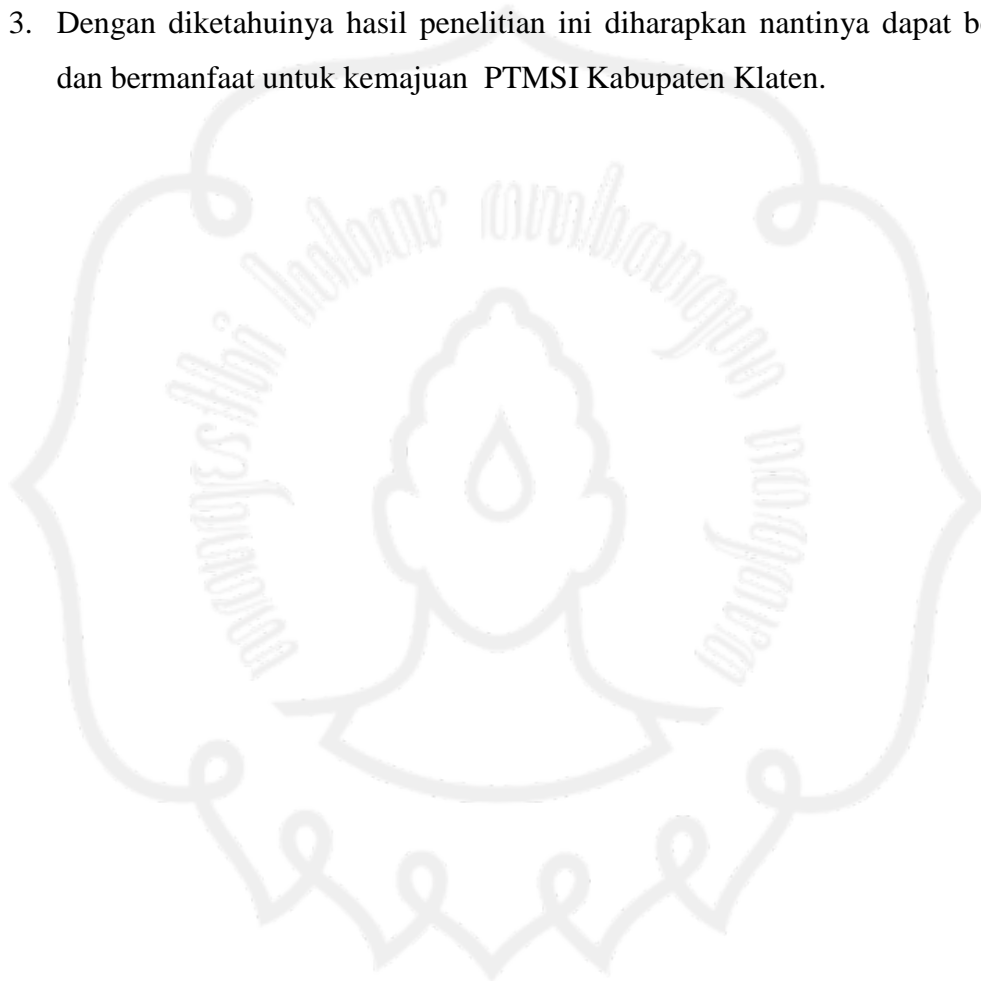
Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui :

1. Pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
2. Keadaan organisasi dan manajemen PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
3. Keadaan pelatih PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
4. Keadaan atlet PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
5. Keadaan prasarana dan sarana PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
6. Sumber dana PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.

F . Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi PTMSI Kabupaten Klaten dapat sebagai bahan evaluasi untuk memperoleh hasil yang maksimal pada Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 di Surakarta.
2. Dapat memberikan motivasi yang positif bagi pengurus dan pelatih PTMSI Kabupaten Klaten untuk senantiasa meningkatkan pembinaan yang dilaksanakan.
3. Dengan diketahuinya hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna dan bermanfaat untuk kemajuan PTMSI Kabupaten Klaten.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tenis Meja

a. Pengertian Tennis Meja

Permainan tenis meja merupakan suatu jenis permainan yang menggunakan alat yaitu Bet (raket dari karet) dan menggunakan meja sebagai tempat untuk memantulkan bola yang dipukul oleh seorang pemain. Bola yang dipukul harus melewati net yang dipasang ditengah meja dan bola harus memantul di meja lawan. Permainan tenis meja ini dapat dimainkan dalam partai tunggal(single), partai ganda (double) ataupun campuran (mixed double). (Amar Abdullah, 1981 : 345)

b. Perkembangan Tennis Meja di Indonesia

Di Indonesia olahraga tenis meja dikenal tahun 1930 bersamaan pada waktu penjajahan belanda. Dan pada sekitar tahun 1940 olahraga ini mulai ramai oleh orang-orang pribumi. Pada tanggal 5 oktober tahun 1951 di Surabaya diadakan konggres pertama kalinya yang menghasilkan suatu ikatan tenis meja se Indonesia yang disebut dengan nama Persatuan Ping Pong Seluruh Indonesia (PPPSI).

Setelah mengalami perkembangan di tanah air, maka pada tahun 1958 di Surabaya PPPSI diganti dengan nama PTMSI (Persatuan Tennis Meja Seluruh Indonesia). Seiring dengan perkembangan tenis meja di tanah air maka pada tahun 1960 PTMSI telah diterima menjadi anggota Federasi Tennis Meja Asia yang disebut TTFA (Table Tennis Federation Of Asia). Dan pada tahun 1961 PTMSI telah resmi diterima menjadi anggota federasi tenis meja internasional yang disebut ITTF. (Amar Abdullah, 1981 : 348)

c. Perkembangan Tennis Meja di Klaten

Olahraga tenis meja di Klaten merupakan salah satu olahraga yang sangat digemari dimasyarakat. Olahraga ini sudah menyebar luas keseluruhan Klaten mulai dari pusat kota sampai daerah pinggiran. Jumlah PTM dikabupaten klaten yang terdaftar berjumlah 18 club yang masih aktif 12 club. Di Klaten olahraga ini selalu menjadi olahraga yang dipertandingkan untuk memperingati

hari-hari tertentu seperti HUT RI, Hari Olahraga Nasional, dan dalam suatu event-event tertentu.

Antusiasnya masyarakat dengan olahraga ini sangat direspon baik dari pihak Pemerintah Kota Klaten. Hal ini terbukti dengan tersedianya prasarana dan sarana dalam memajukan olahraga ini yang dikelola dan dikembangkan penuh oleh PTMSI Klaten dibawah naungan KONI Klaten.

d. Nomor Yang Diikuti Pada PORPROV Tahun 2009

Nomor lomba yang diikuti oleh PTMSI Kabupaten Klaten antara lain:

1. Beregu Putra
2. Beregu Putri
3. Tunggal Putra
4. Ganda Putra
5. Tunggal Putri
6. Ganda Putri
7. Ganda campuran

2. Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah

a. Pengertian Pekan Olahraga Provinsi

Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) pada awalnya bernama PORDA (Pekan Olahraga Daerah). Pekan Olahraga Provinsi dilaksanakan empat tahun sekali. Pekan Olahraga Provinsi diikuti beberapa daerah atau kota yang mempertandingkan beberapa macam cabang olahraga. Pekan Olahraga Provinsi merupakan titik kulminasi pembinaan prestasi olahraga daerah sebagai hasil pembinaan selama kurun waktu empat tahun yang dilaksanakan tiap-tiap KONI kabupaten/kota dan semua komponen yang ada di Kabupaten/kota.

Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 akan dilaksanakan pada bulan Juli 2009 di Kota Solo. Adapun dasar dilaksanakannya Pekan Olahraga Propinsi Jawa Tengah tahun 2009 yaitu:

- 1) AD-ART KONI
- 2) Kebijakan Gubernur Jawa Tengah tentang pembangunan dan pembinaan prestasi olahraga Provinsi Jawa Tengah.
- 3) Hasil pemilihan tuan rumah Pekan Olahraga Provinsi dalam Raparprov 2006.
- 4) Amanat Musorda Jawa Tengah 2005
- 5) Program kerja pengurus KONI Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2009. (KONI Jateng 2007)

Penyelenggaraan Pekan Olahraga Propinsi Jawa Tengah ke XIII tahun 2009 merupakan tanggung jawab KONI Provinsi Jawa Tengah, yang pelaksanaannya bekerjasama melibatkan beberapa daerah atau kota se Jawa Tengah dan didukung oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, pemerintah dan KONI Kabupaten/kota seluruh Jawa Tengah.

b. Logo dan Maskot Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009

Di setiap event atau kegiatan olahraga baik yang bersifat regional maupun nasional tidak terlepas adanya logo dan maskot. Logo dan maskot tersebut pada dasarnya mempunyai maksud dan tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan. Di samping itu juga, dengan adanya logo dan maskot tersebut akan dapat meningkatkan semangat dan motivasi para atlet dalam bertanding.

Logo Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah ke XIII tahun 2009 berbentuk gunung wayang kulit. Bentuk utama dari logo dimaksudkan sebagai ikon dari budaya Jawa, khususnya Provinsi Jawa Tengah, sesuai dengan karakter dan falsafah budaya Jawa, dimana Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 diselenggarakan di Kota Solo.

Gunungan memuat falsafah Jawa mengenal tata kehidupan, dimana secara horizontal menjaga keseimbangan antara kehidupan alam semesta dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan secara vertikal berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud tanda kesucian dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkah-Nya, sehingga diharapkan pencapaian prestasi dapat maksimal demi keharuman olahraga Jawa Tengah.

Bentuk tiga lengkungan bermakna tiga elemen penting yang harus selalu bersinergis untuk pengembangan dan peningkatan prestasi olahraga, yaitu atlet,

pemerintah dan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Tengah. Sedangkan satu garis yang melintas dari ketiga lengkungan tersebut bermakna semangat persatuan dan sportivitas yang harus dijunjung tinggi dan event olahraga terbesar di Jawa Tengah.

Warna dari logo adalah kombinasi warna merah tua, merah dan oranye yang dominan sebagai simbol api yang menyala. Maksudnya adalah semangat untuk berprestasi dengan menjunjung sportivitas yang tinggi dalam peningkatan prestasi olahraga Jawa Tengah.

Huruf yang dipilih untuk teks **Pekan Olahraga Jawa Tengah 2009** menggunakan jenis *Font Book Atiqua* yang berkesan formal dan berkarakter kuat dengan warna hitam, sehingga mendukung tampilan logo secara keseluruhan.

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan logo Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 sebagai berikut:



Gambar 1. Logo PORPROV 2009
(KONI, 2007: 4)

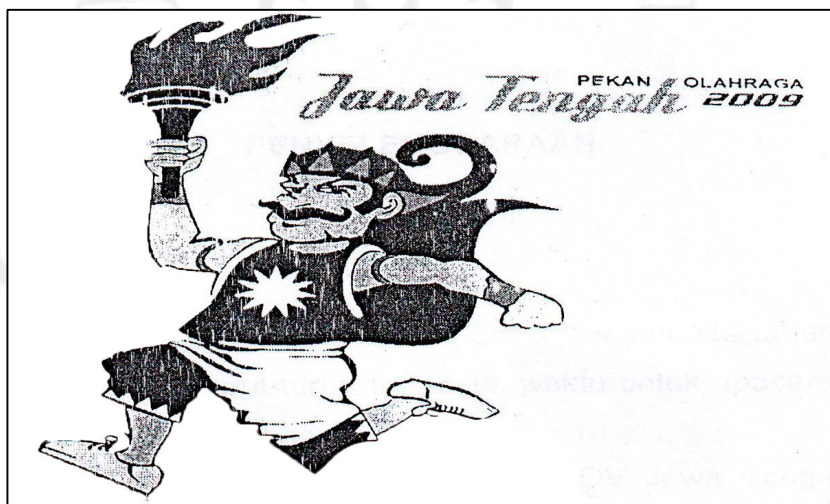
Maskot Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah ke XIII tahun 2009 adalah Gatotkaca memegang erat obor warna hitam, melambangkan kekokohan budaya olahraga yang berkembang secara dinamis. Api warna merah membara melambangkan semangat, keberanian dan sportivitas kompetisi. Tokoh Gatotkaca

berlari, melambangkan motivasi dan vitalitas atlet Jawa Tengah dalam meraih prestasi olahraga.

Relevansi tokoh Gatotkaca dengan dunia olahraga dalam maskot ini mencerminkan kedekatan masyarakat Jawa Tengah dengan dunia olahraga dan dukungan yang besar dari masyarakat dan pemerintah dalam rangka memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat.

Aksentuasi pada tulisan Jawa Tengah warna hijau dengan huruf lebih besar berfungsi menjadi penekanan perhatian di antara tulisan yang lain. Jenis huruf miring (bergerak dinamis) senada dengan akasara Jawa memberi tampilan beda yang kental dengan cinta rasa/jati diri Jawa tengah. Tulisan **PEKAN OLAHRAGA** dipilih jenis *Font Arial* terkesan lebih sederhana, tegas dan kokoh dengan warna hitam. Angka tahun 2009 warna merah miring ke depan menekankan kesan laju, progresif, semangat muda, penuh vitalitas.

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan ilustrai maskot Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 sebagai berikut:



Gambar 2. Maskot PORPROV 2009
(KONI, 2007: 5)

3. Pembinaan Olahraga

a. Aspek-Aspek Pembinaan Olahraga

Pembangunan dibidang olahraga merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari penggabungan secara keseluruhan. Pembangunan dibidang olahraga merupakan upaya yang mengarah pada peningkatan kualitas sumber daya manusia menuju terciptanya manusia Indonesia seutuhnya. Di samping itu juga, olahraga merupakan arena untuk menggali dan mengembangkan potensi manusia sendiri untuk berprestasi dalam bidang olahraga.

Pembinaan olahraga merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi manusia menuju prestasi yang tinggi. Harre Ed. (1982: 21) menyatakan, "Pembinaan Olahraga yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan diharapkan akan dapat mencapai prestasi yang bermakna". Hal ini artinya, untuk mencapai prestasi yang tinggi harus dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, pembinaan olahraga harus dilakukan sejak dini atau sejak masa kanak-kanak. M. Furqon H. (2002: 1) menyatakan, "Berdasarkan pembinaan olahraga jangka panjang dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap yaitu: (1) pembinaan untuk atlet junior, (2) pembinaan untuk atlet dewasa atau senior".

Tujuan pembinaan olahraga untuk atlet junior pada dasarnya untuk mempersiapkan atlet-atlet muda mencapai prestasi yang tinggi pada saat mencapai usia tertentu dan menciptakan dasar-dasar yang mantap. Sedangkan pembinaan untuk atlet dewasa atau senior pada dasarnya untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam jangka waktu yang pendek atau singkat. Untuk mencapai prestasi yang tinggi, maka aspek-aspek dalam pembinaan olahraga harus diperhatikan Yusuf Adisasmita dan Aip Syarifuddin (1996: 87-88) menyatakan aspek-aspek yang terkait dalam pembinaan olahraga adalah:

- 1) Aspek olahraga menyangkut permasalahan:
 - b) Pembinaan fisik.
 - c) Pembinaan teknik
 - d) Pembinaan Taktik
 - e) Kematangan bertanding
 - f) Pelatih
 - g) Program latihan dan evaluasi

- 2) Aspek medis menyangkut permasalahan:
 - a) Fungsi organ tubuh meliputi: jantung, paru-paru, syaraf, otot, indera dan lainnya.
 - b) Gizi
 - c) Cidera
 - d) Pemeriksaan medis
- 3) Aspek psikologis menyangkut permasalahan:
 - a) Ketahanan mental
 - b) Kepercayaan diri
 - c) Penguasaan diri
 - d) Disiplin dan semangat juang
 - e) Ketenangan, ketekunan dan kecermatan
 - f) Motivasi

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, aspek-aspek dalam pembinaan olahraga prestasi cukup kompleks. Secara garis besar aspek-aspek pembinaan olahraga prestasi meliputi tiga aspek yaitu, aspek olahraga, aspek medis dan aspek psikologis. Dari ketiga aspek tersebut di dalamnya terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam pembinaan olahraga prestasi. Oleh karenanya, dalam pembinaan olahraga prestasi dibutuhkan ahli-ahli yang berkualitas sesuai dengan bidangnya yaitu (1) ahli di bidang olahraga, (2) ahli di bidang medis atau kesehatan olahraga dan (3) ahli di bidang psikologi olahraga. Mengingat sangat kompleks dalam pembinaan olahraga prestasi, maka strategi pembinaan olahraga perlu ditangani secara profesional, baik dalam manajemen maupun ilmu pengetahuannya. Untuk kebutuhan tersebut diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga yang profesional dalam bidang olahraga.

Pembinaan olahraga merupakan salah satu upaya untuk mencapai prestasi yang tinggi. Dalam pelaksanaan pembinaan olahraga prestasi, maka aspek-aspek seperti latihan fisik, teknik, taktik dan mental harus dilatih dan dikembangkan secara maksimal. Lebih lanjut Yusuf Adisasmita dan Aip Syarifuddin (1996: 104) menyatakan:

Tujuan dari optimalisasi potensi olahraga adalah untuk meningkatkan kekuatan atau kemampuan dalam olahraga ke arah yang lebih tinggi melalui pembinaan yang intensif antara lain mengenai:

- 1) Pembinaan Fisik:
 - a) Spesifik latihan fisik
 - b) Sistem energi predominan latihan fisik

- 2) Pembinaan teknik
- 3) Pembinaan taktik
- 4) Pembinaan mental
- 5) Kematangan bertanding

Usaha mencapai prestasi dalam olahraga dibutuhkan proses pembinaan yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaan pembinaan olahraga unsur-unsur yang mendukung pencapaian prestasi olahraga harus dilatih dan ditingkatkan secara maksimal. Unsur-unsur yang harus dilatih dan dikembangkan dalam pembinaan olahraga mencakup unsur fisik, teknik, taktik, mental dan kematangan bertanding. Untuk lebih jelasnya macam-macam pembinaan olahraga diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1) Pembinaan Fisik

Pembinaan kondisi fisik merupakan pembinaan awal dan sebagai dasar pokok dalam mengikuti latihan olahraga untuk mencapai suatu prestasi. Oleh karena itu, kondisi fisik harus dimiliki oleh setiap atlet atau olahragawan sesuai dengan cabang olahraga yang dipelajarinya. Dengan memiliki kondisi fisik yang prima akan dapat mendukung pencapaian prestasi olahraga secara optimal. Hal ini sesuai pendapat M. Sajoto (1995: 8) bahwa, “Kondisi fisik adalah suatu prasyarat yang sangat diperlukan dalam usaha peningkatan prestasi seorang atlet, bahkan dapat dikatakan sebagai keperluan dasar yang tidak dapat ditunda atau ditawar-tawar lagi”.

Di dalam pembinaan kondisi fisik, latihannya harus dapat dilakukan secara sistematis, teratur dan selalu meningkat dengan penyusunan program latihan yang cermat, sistematis dan mengikuti prinsip-prinsip latihan yang tepat agar tujuan latihan fisik dapat tercapai dengan baik. Komponen-komponen kondisi fisik yang terdiri dari: kekuatan (*strength*), kecepatan (*speed*), daya tahan (*endurance*), kelentukan (*flexibility*), koordinasi (*coordination*), kelincahan (*agility*), keseimbangan (*balance*), dan power harus dimiliki setiap olahragawan (Depdiknas, 2002: 108). Untuk memperoleh kondisi fisik yang prima, maka komponen-komponen kondisi fisik tersebut harus dilatih dan dikembangkan

secara maksimal. Latihan kondisi fisik harus dilakukan secara sistematis, terprogram dan didasarkan prinsip-prinsip latihan fisik yang tepat.

2) **Pembinaan Teknik**

Setiap kegiatan olahraga selalu berisikan kecakapan teknik dari cabang olahraga yang dipelajarinya. Untuk mencapai prestasi olahraga, maka setiap atlet harus menguasai teknik olahraga yang dipelajarinya. Hal ini sesuai pendapat Sudjarwo (1993: 40) bahwa, “Peningkatan prestasi dalam olahraga menuntut adanya perbaikan dan pengembangan unsur teknik untuk mencapai tujuannya”.

Penguasaan teknik yang baik sangat penting dalam usaha pencapaian prestasi olahraga. Oleh karena itu, penguasaan teknik perlu dibina secara cermat dan teratur dengan frekuensi pengulangan yang sebanyak mungkin, sehingga dapat dikuasai dengan baik dan secara otomatis. Hal ini sesuai pendapat Suharno HP. (1993: 22) bahwa, “Untuk mengotomatisasikan penguasaan unsur gerak fisik, teknik, taktik dan keterampilan yang benar atlet harus melakukan latihan berulang-ulang dengan frekuensi sebanyak-banyaknya secara kontinyu”.

Latihan secara sistematis dan kontinyu merupakan langkah yang harus dilakukan untuk menguasai teknik suatu cabang olahraga. Untuk mempermudah dalam mempelajari suatu teknik cabang olahraga harus mengenali dan menganalisa teknik yang akan dipelajari. Yusuf Adisasmita dan Aip Syarifuddin (1996: 106) menyatakan, untuk menguasai teknik suatu cabang olahraga ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:

- 1) Menganalisis gerak teknik. Hasil penganalisan yang tepat dipakai sebagai patokan pembinaan, sehingga hanya gerakan-gerakan yang tepat dan benar serta berfungsi saja yang dipilih untuk latihan kecakapan teknik untuk menghasilkan prestasi yang tinggi.
- 2) Menghasilkan hal-hal yang dapat merintang atau menghambat efisiensi teknik.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam melatih teknik menurut Sudjarwo (1993: 45-46) sebagai berikut:

- 1) Informasi teori dan instruksi pelaksanaan harus tegas dan jelas. Teori teknik gerakan harus diberikan dengan jelas, diterangkan dengan

- contoh atau peragaan yang tepat, selanjutnya dicoba untuk dilakukan oleh atlet.
- 2) Contoh gerakan teknik dapat dilakukan dengan suatu demonstrasi yang dilakukan oleh pelatih atau model yang ditunjuk untuk memberikan peragaan secara tepat. Untuk menunjukkan gerakan yang tepat dapat pula melalui media seperti *film*, *slide*, gambar-gambar atau media lainnya.
 - 3) Instruksi pelaksanaan harus cermat sebelum dilakukan gerakan ulang (*drill*), sebab apabila gerakan teknik terlanjur salah dilakukan seterusnya akan menjadi kebiasaan yang salah, sehingga sulit untuk ditingkatkan.
 - 4) Koreksi dan perbaikan harus selalu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan teknik.
 - 5) Pemberian motivasi atau dorongan yang positif perlu diberikan, demikian pula umpan balik dan evaluasi sangat diperlukan.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam mempelajari suatu teknik cabang olahraga perlu dilakukan analisa dan penilaian teknik secara seksama dapat diketahui elemen-elemen yang penting yang berfungsi dengan baik dalam usaha pembentukan kecakapan teknik. Dengan analisa teknik yang cermat akan memudahkan dalam melatihnya. Dalam melatih teknik suatu cabang olahraga dapat dilakukan dengan memberi informasi, memberikan contoh gerakan, memberikan instruksi yang cermat, melakukan korekasi dan memberikan motivasi.

3) Pembinaan Taktik

Meningkatnya prestasi yang dicapai dalam cabang olahraga diperlukan kecakapan taktik. Berkaitan dengan taktik Andi Suhendro (1999: 3.63) menyatakan, “Taktik adalah suatu siasat atau akal yang dirancang dan akan dilaksanakan dalam permainan oleh perorangan, kelompok maupun tim untuk memenangkan suatu pertandingan secara sportif”.

Taktik merupakan bagian yang penting untuk mencapai prestasi dalam kegiatan olahraga. Kualitas taktik harus didukung unsur yang lain, karena taktik tidak berdiri sendiri, misalnya dibutuhkan kemahiran teknik yang baik, kondisi fisik yang prima dan lain sebagainya. Yusuf Adisasmita dan Aip Syarifuddin (1996: 119) menyatakan faktor-faktor pendukung taktik yaitu:

- 1) Kemampuan fisik. Kemampuan fisik yang baik tidak akan menyebabkan menurunnya tempo bertanding, sehingga tetap mampu melaksanakan taktik dengan segala macam variasinya.
- 2) Kemampuan teknik. Kecapakan teknik sangat membantu lancarnya tugas-tugas taktik. Dengan memiliki kemahiran teknik maka konsentrasi hanya tertuju kepada taktik saja.
- 3) *Team work*. Kerjasama menentukan berhasilnya suatu *team*. *Team work* menentukan pengertian-pengertian satu sama lain dalam melaksanakan taktik.
- 4) Distribusi energi. Pengaturan distribusi energi selama pertandingan harus sesuai dan tepat. Hal ini untuk menghindari menurunnya tempo karena kehabisan tenaga sebelum atau selesai bertanding atau tempo bertanding rendah karena tidak menggunakan tenaga semestinya.
- 5) Penguasaan pola-pola pertandingan. Pola pertandingan sebaiknya jangan statis, pola pertandingan hendaknya mempunyai variasi-variasi. Hal ini perlu agar tidak dapat diterka lawan. Di samping itu, dengan adanya variasi dapat digunakan untuk merubah taktik apabila usaha yang terdahulu gagal.

Taktik dalam bertanding akan sangat bermanfaat atau berjalan dengan lancar jika didukung kemampuan fisik yang prima, penguasaan teknik yang baik, memiliki kerjasama yang kompak, distribusi energi yang baik serta penguasaan pola-pola pertandingan. Bagian-bagian tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya, oleh karena itu harus dikuasai dan dimiliki oleh setiap atlet.

4) Pembinaan Mental

Mental merupakan suatu masalah yang penting dan harus diperhatikan dalam pembinaan olahraga prestasi. Hal ini karena, mental berfungsi sebagai penggerak, pendorong dan pemantap bagi atlet untuk mempraktekkan kemampuan fisik dan skill dalam mencapai prestasi yang tinggi. Faktor yang penting dalam olahraga prestasi adalah kemampuan untuk mengatasi segala kesulitan seperti kegagalan, gangguan emosi, putus asa dan lain sebagainya dengan penuh kesabaran, pengertian dan latihan yang teratur. A. Hamidsyah Noer (1995: 357) menyatakan, “Faktor-faktor penyebab yang dapat mempengaruhi kondisi mental, dapat dikelompokkan dalam dua faktor yaitu: (1) faktor-faktor yang berasal dari dalam atlet (faktor intern), (2) faktor-faktor yang berasal dari luar diri atlet (faktor ekstern)”.

Menangani mental atlet adalah sangat penting dalam pembinaan olahraga prestasi. Usaha untuk mengatasi atau pencegahan mental atlet agar tidak *drop* saat bertanding, maka dapat dilakukan dengan mengawasi dengan teliti dan mengadakan diskusi-diskusi dengan atletnya. Segala permasalahan yang dihadapi atlet dapat diutarakan kepada pelatih, sehingga pelatih dapat memecahkannya dan memberikan semangat kepada atletnya.

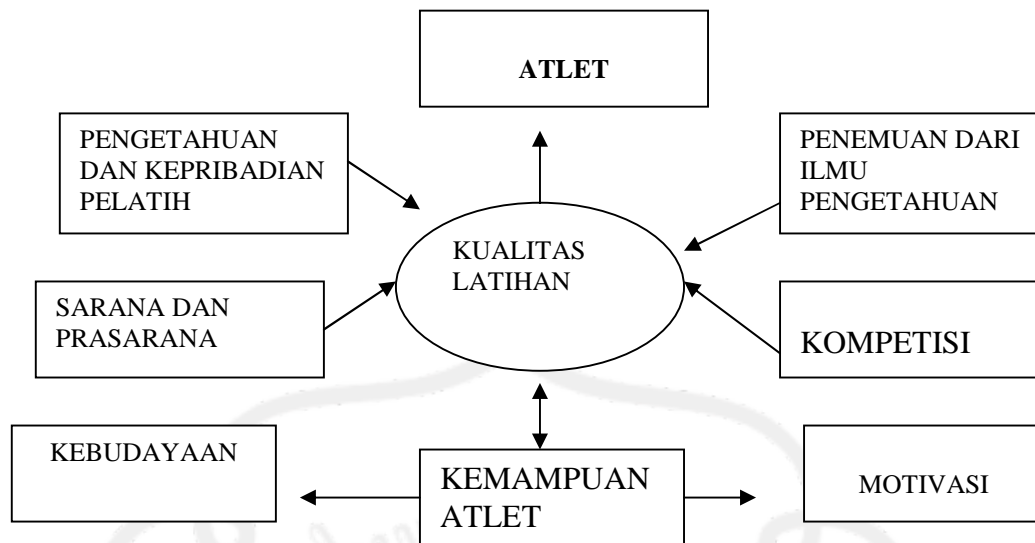
5) Kematangan Bertanding

Pertandingan merupakan salah satu cara untuk menilai sampai sejauh mana kemampuan atlet selama mengikuti latihan baik latihan fisik, teknik, taktik dan mental. Namun demikian salah satu hal yang sangat berpengaruh saat pertandingan yaitu kematangan bertanding. Hal ini karena tanpa ada kematangan bertanding atau semangat juang (*fighting spirit*) yang tinggi, maka akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi.

Seorang atlet yang memiliki pengalaman bertanding akan memiliki sikap tenang, cepat mengambil inisiatif, cepat dapat mengatasi kesukaran dan lebih efektif dalam penggunaan tenaga. Oleh karena itu, pengalaman bertanding harus dilakukan sebanyak mungkin hingga sampai pada titik mantap yang disebut kematangan bertanding atau kematangan pengalaman bertanding. Dengan memiliki kematangan bertanding, maka atlet akan memiliki kesiapan bertanding secara bulat dan menyeluruh dalam cabang olahraga yang ditekuninya.

b. Faktor-Faktor yang Mendukung Pencapaian Prestasi Olahraga

Prestasi yang tinggi merupakan tujuan utama dalam pembinaan olahraga. Namun untuk mencapai prestasi yang tinggi tidaklah mudah, banyak faktor yang mempengaruhinya. Bompas (1990: 14) menggambarkan skematis faktor-faktor yang menunjang dalam pencapaian prestasi atlet sebagai berikut:



Gambar 3. Skema Faktor-Faktor yang Menunjang Peningkatan Prestasi Atlet

Bagan tersebut menggambarkan bahwa, prestasi atlet dapat dicapai secara maksimal melalui latihan yang baik dan teratur. Dalam pelaksanaan latihan harus didukung beberapa faktor di antaranya pengetahuan dan kepribadian pelatih, prasarana dan sarana, hasil penelitian dan pertandingan. Di samping itu juga, faktor atlet sangat menentukan. Keturunan, kemampuan atlet dan motivasi yang tinggi sangat berperan penting dalam usaha mencapai prestasi yang maksimal. Sedangkan Sudjarwo (1993: 9) menyatakan:

Dalam usaha pencapaian prestasi maksimal sebenarnya ada dua faktor yang menentukan yaitu:

1) Faktor *indogen*

Faktor *indogen* adalah beberapa aspek yang harus dipenuhi untuk mencapai prestasi maksimal seperti:

- a) Bentuk dan proporsi tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga pilihannya, (*typology* yang berbeda-beda untuk setiap cabang olahraga)
- b) Kemampuan fisik seperti kekuatan, kecepatan, kelincahan, ketahanan, koordinasi dan sebagainya.
- c) Kesehatan baik fisik maupun mental
- d) Keterampilan sebagai penguasaan teknik dan taktik
- e) Aspek kejiwaan yang baik seperti kepribadian, disiplin, ketekunan, kesungguhan dan daya fikir.
- f) Pengalaman bertanding sebagai usaha untuk meningkatkan penampilan menuju kematangan juara.

2) Faktor *exogen*

Faktor *exogen* adalah faktor di luar atlet yang mempengaruhi pencapaian prestasi maksimal seperti:

- a) Kerjasama (interaksi) antara pelatih, asisten pelatih, atlet dan semua orang yang terlibat dalam proses kepelatihan.
- b) Kuantitas maupun kualitas sarana dan prasarana olahraga yang tersedia
- c) Kepengurusan dan organisasi cabang olahraga yang bertanggungjawab
- d) Lingkungan hidup atlet yang menunjang
- e) Fasilitas dan kemudahan-kemudahan yang menjamin kehidupan atlet
- f) Adanya dukungan yang nyata dari pemerintah

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, prestasi maksimal dapat dicapai jika didukung faktor *indogen* dan *eksogen*. Prestasi yang tinggi dapat dicapai jika kedua faktor tersebut terpenuhi dengan baik. Untuk mencapai prestasi olahraga yang maksimal, maka faktor-faktor seperti di atas harus dipenuhi dalam pembinaan olahraga.

4. Program Latihan

a. Hakikat Latihan

Latihan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan kontinyu yang dilakukan secara berulang-ulang dengan meningkatkan beban latihan secara bertahap. Berkaitan dengan latihan A. Hamidsyah Noer (1996: 6) menyatakan, “Latihan suatu proses yang sistematis dan kontinyu dari berlatih atau bekerja yang dilakukan dengan berulang-ulang secara kontinyu dengan kian hari kian menambah jumlah beban latihan untuk mencapai tujuan”. Hal senada dikemukakan Yusuf Adisasmita dan Aip Syarifuddin (1996: 145) bahwa, “Latihan adalah proses yang sistematis dari berlatih yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan kian hari kian menambah jumlah beban latihan serta intensitas latihannya”.

Hakikat latihan pada dasarnya merupakan proses kerja atau berlatih yang dilakukan secara sistematis dan kontinyu, berulang-ulang dengan beban latihan yang semakin meningkat. Pada dasarnya latihan merupakan faktor yang dominan

untuk mencapai prestasi yang tinggi. Hal ini sesuai pendapat A. Hamidsyah Noer (1995: 89) bahwa, “Sesungguhnya banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan prestasi atlet. Namun demikian salah satu faktor yang paling dominan adalah latihan yang teratur dan terus menerus”.

b. Prinsip-Prinsip Latihan

Latihan merupakan suatu proses yang dilakukan secara teratur guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan latihan maka harus berpedoman pada prinsip-prinsip latihan yang benar. Menurut Sudjarwo (1993: 21) bahwa, “Prinsip-prinsip latihan digunakan agar pemberian dosis latihan dapat dilaksanakan secara tepat dan tidak merusak atlet”.

Prinsip latihan merupakan garis pedoman yang hendaknya dipergunakan dalam latihan yang terorganisir dengan baik. Agar tujuan latihan dapat dicapai secara optimal, hendaknya diterapkan prinsip-prinsip latihan yang baik dan tepat. Menurut Sudjarwo (1993: 21-23) prinsip-prinsip latihan di antaranya: “(1) Prinsip individu, (2) Prinsip penambahan beban, (3) Prinsip interval, (4) Prinsip penekanan beban (stress), (5) Prinsip makanan baik dan, (6) Prinsip latihan sepanjang tahun”.

Prinsip-prinsip latihan tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam latihan. Tujuan latihan dapat tercapai dengan baik, jika prinsip-prinsip latihan tersebut dilaksanakan dengan baik dan benar. Untuk lebih jelasnya prinsip-prinsip latihan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Prinsip Individu

Manfaat latihan akan lebih berarti, jika di dalam pelaksanaan latihan didasarkan pada karakteristik atau kondisi atlet yang dilatih. Perbedaan antara atlet yang satu dengan yang lainnya tentunya tingkat kemampuan dasar serta prestasinya juga berbeda. Oleh karena perbedaan individu harus diperhatikan dalam pelaksanaan latihan. Sadoso Sumosardjuno (1994: 13) menyatakan, "Meskipun sejumlah atlet dapat diberi program pemantapan kondisi fisik yang sama, tetapi kecepatan kemajuan dan perkembangannya tidak sama". Menurut

Andi Suhendro (1999: 3.15) bahwa, “Prinsip individual merupakan salah satu syarat dalam melakukan olahraga kontemporer. Prinsip ini harus diterapkan kepada setiap atlet, sekali atlet tersebut memiliki prestasi yang sama. Konsep latihan ini harus disusun dengan kekhususan yang dimiliki setiap individu agar tujuan latihan dapat tercapai”.

Manfaat latihan akan lebih berarti jika program latihan yang diterapkan direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan karakteristik dan kondisi setiap atlet. Sudjarwo (1993: 21) menyatakan, “Pemberian beban latihan harus selalu mengingat kemampuan dan kondisi masing-masing atlet. Faktor-faktor individu yang harus mendapat perhatian misalnya tingkat ketangkasan atlet, umur atau lamanya berlatih, kesehatan dan kesegaran jasmani serta psychologis”.

2) Prinsip Penambahan Beban (*Over Load Principle*)

Prinsip beban lebih merupakan dasar dan harus dipahami seorang pelatih dan atlet. Prinsip beban lebih merupakan prinsip latihan yang mendasar untuk memperoleh peningkatan kemampuan kerja. Kemampuan seseorang dapat meningkat jika mendapat rangsangan berupa beban latihan yang cukup berat, yaitu di atas dari beban latihan yang biasa diterimanya. Andi Suhendro (1999: 3.7) menyatakan, “Seorang atlet tidak akan meningkat prestasinya apabila dalam latihan mengabaikan prinsip beban lebih”. Sedangkan Rusli Lutan dkk. (1992: 95) berpendapat:

Setiap bentuk latihan untuk keterampilan teknik, taktik, fisik dan mental sekalipun harus berpedoman pada prinsip beban lebih. Kalau beban latihan terlalu ringan, artinya di bawah kemampuannya, maka berapa lama pun atlet berlatih, betapa sering pun dia berlatih atau sampai bagaimana capek pun dia mengulang-ulang latihan itu, prestasinya tidak akan meningkat.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, prinsip beban lebih bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kemampuan tubuh. Pembebanan latihan yang lebih berat dari sebelumnya akan merangsang tubuh untuk beradaptasi dengan beban tersebut, sehingga kemampuan tubuh akan

meningkat. Kemampuan tubuh yang meningkat mempunyai peluang untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Salah satu hal yang harus tetap diperhatikan dalam peningkatan beban latihan harus tetap berada di atas ambang rangsang latihan. Beban latihan yang terlalu berat tidak akan meningkatkan kemampuan atlet, tetapi justru sebaliknya yaitu kemunduran kemampuan kondisi fisik atau dapat mengakibatkan atlet menjadi sakit.

3) Prinsip Interval

Interval atau istirahat merupakan bagian penting dalam latihan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kondisi atlet. Berkaitan dengan prinsip interval Sudjarwo (1993: 22) menyatakan, “Latihan secara interval adalah merupakan serentetan latihan yang diselingi dengan istirahat tertentu (interval). Faktor istirahat (interval haruslah diperhatikan setelah jasmani melakukan kerja berat akibat latihan.”

Istirahat atau interval merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam latihan. Kelelahan akibat dari latihan harus diberi istirahat. Dengan istirahat akan memulihkan kondisi atlet, sehingga untuk melakukan latihan berikutnya kondisinya akan lebih baik.

4) Prinsip Penekanan Beban (Stress)

Pemberian beban latihan pada suatu saat harus dilaksanakan dengan tekanan yang berat atau bahkan dapat dikatakan membuat atlet stress. Penekanan beban latihan harus sampai menimbulkan kelelahan secara sungguh-sungguh, baik kelelahan lokal maupun kelelahan total jasmani dan rohani atlet. Dengan waktu tertentu serta beban latihan dengan intensitas maksimal akan berakibat timbulnya kelelahan lokal yaitu otot-otot tertentu atau pun fungsi organisme. Kelelahan total disebabkan adanya beban latihan dengan volume yang besar, serta intensitasnya maksimal dengan waktu yang cukup lama. Prinsip penekanan beban (stress) diberikan guna meningkatkan kemampuan organisme, penggemblengan mental yang sangat diperlukan untuk menghadapi pertandingan-pertandingan.

5) Prinsip Makanan Baik

Makanan yang sehat dan baik sangat penting bagi seorang atlet. Makanan yang dikonsumsi atlet harus sesuai dengan tenaga yang diperlukan dalam latihan. Untuk menentukan jenis makanan yang harus dikonsumsi seorang atlet harus bekerjasama dengan ahli gizi. Sudjarwo (1993: 23) menyatakan, “Untuk seorang atlet diperlukan 25-35% lemak, 15% putih telur, 50-60% hidrat arang dan vitamin serta mineral lainnya”. Pentingnya peranan makanan yang baik untuk seorang atlet, maka harus diperhatikan agar kondisi atlet tetap terjaga, sehingga akan mendukung pencapaian prestasi yang maksimal.

6) Prinsip Latihan Sepanjang Tahun

Pencapaian prestasi yang tinggi dibutuhkan latihan yang teratur dan terprogram. Sudjarwo (1993: 23) menyatakan, “Kembali kepada sistematis dari latihan yang diberikan secara teratur dan ajeg serta dilaksanakan sepanjang tahun tanpa berseling. Hal ini bukan berarti tidak ada istirahat sama sekali, ingat akan prinsip interval”.

Sistematis suatu latihan sepanjang tahun akan diketahui melalui periode-periode latihan. Oleh karena itu, latihan sepanjang tahun harus dijabarkan dalam periode-periode latihan. Melalui penjabaran dalam periode-periode latihan, maka tujuan akan lebih fokus, sehingga prestasi yang tinggi dapat dicapai.

c. Program Latihan

Program latihan merupakan bagian yang penting dalam proses pelatihan olahraga prestasi. Tujuan latihan tidak akan tercapai dengan baik, tanpa adanya program latihan yang tersusun dengan baik. Berkaitan dengan program latihan Andi Suhendro (1999: 5.13) menyatakan, “Program latihan merupakan suatu petunjuk atau pedoman yang mengikat secara tertulis berisi cara-cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan dimasa mendatang yang telah ditetapkan”.

Program latihan pada dasarnya merupakan cara-cara yang telah disusun secara baik untuk meningkatkan kemampuan fisik atau keterampilan dalam jangka yang panjang. Harsono (1988: 233) menyatakan, “Perkembangan fisik dan

mental, pembinaan serta peningkatan prestasi hanyalah dapat dikembangkan melalui suatu program latihan jangka panjang, oleh karena perubahan-perubahan dalam organisasi mekanisme *neurophysiologis* dan perkembangan jaringan-jaringan tubuh tidak mungkin terjadi dalam waktu yang pendek”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, prestasi yang tinggi dapat dicapai melalui program latihan jangka panjang. Unsur-unsur yang mendukung pencapaian prestasi yang meliputi unsur fisik, teknik, taktik dan mental akan dapat meningkat secara maksimal membutuhkan proses latihan yang panjang. Dengan adanya program latihan yang tersusun dengan baik, maka latihan akan lebih terarah, sehingga tujuan yang telah ditetapkan akan dapat tercapai. Hal ini sesuai pendapat A. Hamidsyah Noer (1995: 309) bahwa, “Tuntutan suatu latihan adalah untuk mencapai prestasi semaksimal mungkin. Itulah sebabnya dibutuhkan penyusunan program dan perencanaan latihan yang baik dan tepat”.

Prestasi yang tinggi dalam dapat dicapai diperlukan usaha melalui latihan yang dituangkan dalam rencana program latihan tertulis sebagai pedoman arah kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Oleh karenanya, pelatih dituntut memiliki kemampuan membuat rencana program latihan yang cermat dan tepat. Andi Suhendro (1999: 5.15) berpendapat bahwa manfaat pembuatan program latihan adalah:

- 1) Sebagai pedoman/pimpinan kegiatan yang terorganisir untuk mencapai prestasi puncak.
- 2) Untuk menghindari faktor kebetulan dalam mencapai prestasi prima dalam olahraga.
- 3) Efektif dan efisien dalam penggunaan waktu, dana dan tenaga untuk mencapai tujuan.
- 4) Untuk mengetahui hambatan-hambatan dengan cepat dan menghindari pemborosan waktu dan tenaga.
- 5) Dengan penyusunan program latihan akan memperjelas arah dan tujuan yang ingin dicapai.
- 6) Sebagai alat kontrol apakah target yang telah ditentukan sudah tercapai atau belum.

Program latihan mempunyai manfaat yang penting terhadap pelaksanaan dan tujuan latihan. Untuk menyusun program latihan yang baik, dibutuhkan langkah-langkah yang tepat. Lebih lanjut Andi Suhendro (1999: 5.16)

memberikan beberapa langkah penting yang harus diperhatikan dalam menyusun program latihan yaitu:

- 1) Mengidentifikasi masalah dan menganalisa semua masalah atau kendala yang berhubungan dengan penentuan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Pembuatan rumusan program latihan
- 3) Penjabaran secara rinci program latihan, terutama target-target latihan.
- 4) Melaksanakan program latihan dengan disiplin dan konsekuen.
- 5) Koreksi dan revisi program latihan yang dilaksanakan
- 6) Mengevaluasi untuk mengontrol apakah program latihan itu berhasil atau belum mencapai tujuan.

Langkah-langkah dalam menyusun program latihan tersebut sangat penting untuk dipahami dan dikuasai seorang pelatih. Keberhasilan tujuan latihan sangat bergantung dari program latihan yang diterapkan. Melalui program latihan akan diketahui, apakah tujuan latihan sudah tercapai atau belum.

d. Periodesasi Latihan

Prestasi yang maksimal seorang atlet hanya dapat dicapai melalui suatu program latihan jangka panjang, karena perubahan-perubahan dalam organisasi tubuh tidak mungkin terjadi dalam jangka waktu yang pendek. Program latihan harus disusun secara teliti dan dilaksanakan secara teratur sesuai dengan prinsip-prinsip latihan.

Pelaksanaan program latihan membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga jadwal latihan perlu dibagi-bagi menjadi beberapa tahap atau musim latihan. Dari tiap-tiap tahap latihan dapat ditekankan pada aspek tertentu. Pembagian tahap latihan dalam program latihan disebut periodesasi latihan. Berkaitan dengan periodesasi latihan Yusuf Adisasmita dan Aip Syarifuddin (1996: 128) menyatakan, "Periodesasi latihan adalah suatu proses pembagian latihan dari rencana tahunan ke dalam tahap yang lebih kecil". Sedangkan Bompa (1990: 122) menyatakan bahwa, program latihan tahunan biasanya disusun yaitu: "(1) Masa persiapan (*Preparation Period*), (2) Masa pertandingan (*Competition Period*) dan, (3) Masa peralihan (*Transisi period*)".

1) **Masa Persiapan** (***Preparation Period***)

Pada masa persiapan dari program latihan tahunan diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu persiapan umum dan persiapan khusus. Pada persiapan umum penekanan latihan ditujukan pada pembentukan atau pembinaan fisik seperti kekuatan, daya tahan, kelentukan, kecepatan, *agilitas*, power dan koordinasi serta pembinaan mental, seperti disiplin, keberanian, tanggungjawab dan sebagainya. Bobot latihan berkisar sekitar 70-80% fisik dan 30-35% teknik serta 5% mental. Periode ini berlangsung selama 2-3 bulan. Sedangkan pada persiapan khusus menekankan pada penguasaan teknik dasar, kemudian ditingkatkan menjadi satu kesatuan gerak yang sempurna, misalnya teknik ke taktik permainan. Kondisi fisik yang telah dimiliki pada tahap sebelumnya harus tetap dipertahankan agar tidak menurun. Dari segi mental harus dapat diperhatikan sepenuhnya oleh pelatih, antara lain rasa percaya diri, disiplin, dedikasi, semangat bertanding dan motivasi. *Test trial* serta pertandingan uji coba merupakan umpan balik dan evaluasi bagi hasil latihan. Pada periode persiapan khusus berlangsung 2-3 bulan dengan bobot teknik 50%, taktik 20%, mental 10%, fisik 10% dan *test trials* 10%.

2) **Masa Pertandingan** (***Competition Period***)

Pada masa pertandingan atau *competition period* dibedakan menjadi dua macam yaitu masa pra kompetisi (*pre competition*). Pada masa pra kompetisi penekanannya lebih diutamakan pada masalah taktik permainan, baik taktik individu, maupun taktik beregu baik dalam *offensive* maupun *defensive*. Segala macam bentuk atau pola permainan harus diketahui oleh para atlet. Perkembangan mental emosional atlet perlu mendapat perhatian khusus. Demi kematangan mental atlet lebih banyak diberikan pengalaman bertanding dengan lawan-lawan yang setaraf atau calon lawan di dalam kompetisi kelak.

Masa pertandingan atau *competition period* atlet harus dalam kondisi siap atau *combat ready* atau siap tempur. Pada tahap ini harus diciptakan suatu kondisi yang baik hingga atlet percaya diri dan mempunyai motivasi yang lebih tinggi untuk memenangkan pertandingan. Segala aspek seperti fisik, teknik, taktik dan mental telah disiapkan sebaik-baiknya.

3) Masa Peralihan (Transition)

Berakhirnya pertandingan bukan berarti berakhir pula latihan, tetapi merupakan awal persiapan latihan selanjutnya di masa yang akan datang. Pada masa transisi atlet akan melakukan istirahat aktif dengan melakukan kegiatan fisik lainnya. Pada masa ini dilakukan evaluasi dari hasil prestasi serta program serta proses latihan selama persiapan yang lalu melalui pemutaran *film* tau analisis yang cermat. Dengan demikian, program selanjutnya dapat disusun berdasarkan hasil serta pengalaman yang lalu.

5. Organisasi dan Manajemen

a. Organisasi

1. Pengertian Organisasi

Ditinjau dari istilahnya organisasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*organization*” sedangkan dalam bahasa latin yaitu “*organum*” yang berarti alat, bagian, atau anggota badan. Berkaitan dengan organisasi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang dikutip Suratmi WS. (1991: 8) menyatakan, “Organisasi adalah system kerjasama antara dua orang atau lebih yang secara sadar dimaksudkan untuk mencapai tujuan”. Menurut Dwight Waldo yang dikutip Soebagio Hartoko (1994: 13) bahwa, “Organisasi adalah struktur hubungan pribadi dalam wewenang formil dan kebiasaan di dalam system organisasi”. Sedangkan Depdiknas (2001: 803) mendefinisikan pengertian organisasi menjadi dua yaitu

- i) Organisasi merupakan kesatuan (susunan dan sebagainya) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dan sebagainya) di perkumpulan dan sebagainya untuk tujuan tertentu.
- ii) Kelompok kerjasama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pengertian organisasi menunjukkan bahwa, dalam organisasi terdapat tiga unsur utama yaitu sekumpulan orang, kerjasama dan tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, organisasi merupakan suatu bentuk kerjasama beberapa orang yang terikat secara formal

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, menurut Sulistriyo, Ign. Wagimin dan Hery Sawiji (2003: 52) istilah organisasi diartikan dalam tiga kelompok yaitu, “(1) Organisasi dalam arti statis, (2) Organisasi dalam arti dinamis dan (3) Organisasi dalam arti badan atau lembaga”.

Organisasi dalam arti statis adalah kerangka hubungan antara orang-orang yang tergabung, dan yang bergerak ke arah usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi organisasi dalam arti statis atau sebagai wadah ini merupakan gambaran secara skematis tentang struktur daripada bagian-bagian dari suatu badan atau lembaga. Gambaran organisasi dalam arti statis dapat dilihat dengan indera mata dengan bantuan bagan organisasi.

Organisasi dalam arti dinamis adalah suatu proses penentuan bentuk dan pola dari suatu organisasi, yang ujud dari kegiatan-kegiatannya meliputi pembagian pekerjaan, pembatasan tugas-tugas, pembatasan kekuasaan dan tanggung jawab, beserta pengaturan hubungan antar bagian-bagian di dalam lembaga atau badan yang bersangkutan.

Organisasi dalam arti badan atau lembaga adalah sekelompok orang yang tergabung dan terikat secara formal dalam sistem kerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Atau dengan kata lain, dimana saja dalam kondisi dan keadaan apa pun, apabila ada sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan muncullah apa yang disebut organisasi. Pengertian organisasi dalam badan atau lembaga ini di dalam arti statis dan dinamis.

2. Asas-Asas Pokok dan Prinsip-Prinsip Organisasi

Organisasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembinaan olahraga prestasi. Organisasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan suatu kegiatan akan dapat tercapai membutuhkan kerjasama yang baik antara orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam keorganisasian, maka dalam mendirikan organisasi

harus memiliki asas-asas yang jelas. Menurut Sulistriyo dkk. (2003: 53-57) bahwa ada tujuh asas pokok yang harus diperhatikan oleh setiap organisasi yaitu:

- 1) Perumusan tujuan yang jelas.
- 2) Pembagian tugas dan pekerjaan.
- 3) Delegasi kekuasaan.
- 4) Rentangan kekuasaan
- 5) Tingkatan tata jenjang
- 6) Kesatuan perintah dan tanggung jawab
- 7) Koordinasi

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa, ada tujuh asas pokok dalam mendirikan suatu organisasi. Dari ke tujuh asas-asas pokok dalam organisasi tersebut harus dipahami dan dimengerti dalam mendirikan organisasi. Dalam mendirikan organisasi harus menerapkan prinsip-prinsip organisasi yang tepat dan menjiwai organisasi, senantiasa mereka yang terlibat dalam organisasi akan:

- 1) Mengetahui dengan sadar akan arti dan hakikat serta eksistensi organisasi dan tugas mereka masing-masing.
- 2) Mengerti dan yakin akan tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Mengetahui bagaimana cara dan kebijaksanaan apa yang perlu ditetapkan.
- 4) Dapat menempatkan diri baik kedudukannya sebagai anggota organisasi yang mempunyai sikap loyal, maupun dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat. (Sulistriyo dkk., 2003: 58).

Prinsip-prinsip dalam organisasi pada dasarnya bertujuan agar orang-orang yang terlibat dalam organisasi mengerti hakikat serta eksistensi sebuah organisasi, mengetahui tujuan yang hendak dicapai, mampu menempatkan diri dan menjalankan tugas sesuai kedudukannya, serta loyal sehingga organisasi akan tetap eksis dan kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

3. Unsur-Unsur Organisasi

Organisasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang terarah dan mempunyai tujuan yang jelas. Untuk kelangsungan proses kegiatan dalam organisasi tidak terlepas dari beberapa unsur yang dibutuhkan dalam sebuah organisasi. Menurut

T. Hani Handoko (1994: 169-171) unsur-unsur yang terdapat dalam organisasi yaitu: “(1) Pengurus, (2) Anggota, (3) Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, (4) Rencana kerja dan (5) Anggaran belanja”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa unsur pokok dalam sebuah organisasi terdiri dari lima bagian yaitu: pengurus, anggota, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, rencana kerja dan anggaran belanja. Untuk lebih jelasnya unsur-unsur organisasi tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

3.1 Pengurus

Pengurus organisasi bertugas mengelola organisasi sesuai dengan jabatan dan kedudukannya masing-masing. Setiap pengurus dituntut memahami keberadaannya. Hal ini artinya, mereka mempunyai tanggung jawab terhadap jalannya organisasi. Dapat dikatakan, maju dan mundurnya suatu organisasi tergantung kemampuan para pengurusnya dalam mengelola organisasi. Dalam melaksanakan tugasnya, pengurus ditempatkan sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan harus menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai kedudukannya dalam organisasi.

Susunan pengurus dalam organisasi menyesuaikan kebutuhan dari organisasi yang bersangkutan. Banyaknya unsur-unsur kepengurusan dalam organisasi tidak ada aturan khusus yang harus dipenuhi, tetapi menyesuaikan kebutuhan dari organisasi yang bersangkutan.

3.2 Anggota

Anggota dalam suatu organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang tidak menduduki jabatan dalam kepengurusan organisasi. Tetapi antara anggota dan pengurus merupakan unsur penting dalam organisasi yang harus dapat menciptakan dan mewujudkan suatu kerjasama yang baik agar aktivitas yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar.

Penerimaan menjadi anggota dalam suatu organisasi harus dilakukan sebaik mungkin. Setiap organisasi memiliki prosedur dan persyaratan sendiri-sendiri. Sebagai misal, untuk menjadi anggota organisasi sepakbola putri

Mataram, tentunya harus memenuhi syarat sesuai tuntutan dalam cabang olahraga sepakbola.

3.3 Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART)

Semakin banyak anggota dalam organisasi, maka semakin banyak pula permasalahan yang timbul. Untuk mengatasi masalah yang timbul dalam suatu organisasi, suatu organisasi mempunyai peraturan yang harus dipatuhi oleh semua pengurus dan anggota organisasi. Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) merupakan landasan pokok untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam organisasi dan merupakan petunjuk kearah mana suatu organisasi akan dibawa.

Dalam suatu organisasi olahraga perlu adanya aturan-aturan yang harus ditaati oleh semua pengurus dan anggota agar tujuan organisasi dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan Anggaran Dasar (AD) dan Anggran Rumah Tangga (ART).

3.4 Rencana Kerja

Rencana kerja merupakan sesuatu yang harus dilakukan dalam suatu organisasi. Dapat dikatakan bahwa, kegagalan berorganisasi dapat terjadi pada organisasi karena tidak jelasnya rencana kerjanya. Rencana kerja dibuat berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Rencana kerja harus disusun secara periodik serta jelas, langkah-langkah apa yang akan ditempuh guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan dibuat rencana kerja yang jelas, maka setiap pengurus organisasi tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya.

3.5 Anggaran Belanja

Anggaran belanja merupakan merupakan salah satu bentuk dari berbagai rencana kerja yang telah disusun dalam organisasi. Dalam menyusun anggaran belanja harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan dari organisasi. Anggaran belanja yang dibuat hendaknya bersifat realistis, luwes dan kontinyu dan harus mampu mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi tetapi dapat

berubah sesuai dengan keadaan, serta jangan sampai anggaran belanja yang dibuat tidak sesuai perhitungan yang sudah direncanakan, karena kalau salah perhitungan akan sangat mempengaruhi kinerja dari organisasi.

b. Manajemen

1) Pengertian Manajemen

Manajemen didefinisikan orang dalam berbagai rumusan dan sampai saat ini belum ada satu rumusan yang disepakati dan diterima (*acceptable*) secara universal. Menurut Sulistriyo dkk., (2003: 1) bahwa, “*Manajemen is getting things done through the efforts of other people*”. Yang artinya, mencapai sesuatu yang dilakukan melalui upaya orang lain. Sedangkan pengertian manajemen menurut Ign. Wagimin (1987: 6) yaitu, “Manajemen merupakan rangkaian perbuatan menggerakkan karyawan-karyawan dan mengerahkan segenap fasilitas kerja agar tujuan kerjasama itu benar-benar tercapai”. Sedangkan Soebagio Hartoko, (1994: 18) menyatakan:

Manajemen adalah perbuatan yang menggerakkan sekelompok orang dan mengerahkan semua fasilitas dalam usaha kerjasama. Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dari kerjasama dalam suatu organisasi, maka manajemen dibedakan menjadi dua yaitu (1) menggerakkan sekelompok orang dengan mendorong, memimpin, mengarahkan dan menertibkan, (2) mengarahkan semua fasilitas dengan menghimpun, mengatur, memelihara serta mengendalikan alat-alat, benda, uang, ruang dan waktu.

Berdasarkan dua pendapat tersebut menunjukkan bahwa, manajemen kemampuan seseorang untuk menggerakkan orang dan mengerahkan fasilitas dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan manajemen, maka kegiatan organisasi dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan manajemen yang dikemukakan Sulistriyo dkk. (2003: 3) bahwa, “Tujuan manajemen yaitu (1) untuk mencapai keteraturan, kelancaran dan kesinambungan usaha dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan, (2) Untuk mencapai efisiensi yaitu suatu perbandingan terbaik antara usaha dengan hasil atau antara *input* dengan *output*”.

Dengan manajemen maka suatu kegiatan dapat terencana dengan baik, mampu mengambil keputusan dengan benar sehingga kegiatan dapat berjalan

lancar dan tujuan yang ditetapkan akan dapat tercapai dengan baik. Hal ini sesuai fungsi manajemen yang dikemukakan Soebagio Hartoko (1994: 18) yaitu, “Fungsi manajemen yaitu: (1) perencanaan, (2) menentukan keputusan, (3) pembimbingan, (4) pengorganisasian, (5) pengendalian dan (6) penyempurnaan”.

Sebuah organisasi akan berjalan dengan baik dan lancar, jika pengelolaan manajemennya juga baik. Dapat dikatakan, berjalan atau tidaknya sebuah organisasi sangat bergantung dari manajemennya. Oleh karena itu, dalam suatu organisasi peranan manajemen sangat penting dan harus berjalan dengan baik dan benar.

2) Ruang Lingkup Manajemen

Organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini artinya, keberadaan organisasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan hubungan kerjasama dengan organisasi di dalam masyarakat atau publik ekstern. Publik ekstern yang dimaksud berupa individu, organisasi lain baik yang sejenis atau tidak maupun instansi pemerintah. Menurut Sulistriyo dkk., (2003: 43) memformulasikan ruang lingkup manajemen meliputi:

- i) Fungsi ke dalam (*internal function*) yang dapat dilihat dari dua sudut yaitu:
 - a. Dari sudut proses yang dapat didefinisi menjadi *planning, organizing, directing, controlling* dan *evaluating*.
 - b. Dari sudut bidang bisnis misalnya dapat didefinisikan menjadi bidang produksi, bidang pembelian, bidang penjualan, bidang personalia, bidang keuangan, bidang perkantoran dan lain sebagainya.
- ii) Fungsi keluar (*external function*) yang meliputi:
 - a. Mewakili organisasi di bidang pengadilan.
 - b. Mengambil kegiatan-kegiatan sebagai suatu warga negara.
 - c. Mengadakan hubungan dengan unsur-unsur masyarakat.

Dari kedua fungsi keluar, pada fungsi yang ketiga membutuhkan pembatasan. Tiap organisasi tidaklah berdiri sendiri pasti membutuhkan hubungan dengan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat. Baik tidaknya hubungan suatu organisasi dengan masyarakat adalah salah satu unsur yang esensial berhasil tidaknya manajer merealisasikan tujuan organisasi.

6. Pelatih

a. Tugas dan Tanggung Jawab Pelatih

Pelatih memegang peranan penting dalam pembinaan olahraga. Untuk meningkatkan prestasi atletnya, pelatih tidak cukup berbekal dengan pengalaman saja, namun juga diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi yang sesuai dengan cabang olahraga yang dibinanya serta selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan di bidang olahraga. Rice (1975) yang dikutip Yusuf Adisasmita dan Aip Syarifuddin (1996: 26-27) menyatakan bahwa ciri-ciri pelatih yang baik adalah:

- 1) Kemampuan profesional sebagai guru, baru kemudian menjadi pelatih. Proses mengajar (*teaching*) adalah sangat penting baik formal (di dalam kelas) atau dalam aktivitas olahraga. Satu hal yang membedakan antara pelatih dan pengajar olahraga, pelatih lebih banyak berhubungan dengan prestasi dengan tingkat kemampuan lebih tinggi, dibandingkan dengan tingkat kemampuan siswa pada profesi pengajaran.
- 2) Mengetahui cara melatihnya (*coaching*). Dalam kaitan ini pengalaman sebagai pemain dapat digunakan dalam melatih, meskipun tidak selalu dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan pelatihan.
- 3) Kepribadian yang baik. Pelatih yang baik juga mempunyai kualitas pribadi yang menarik, sehingga atlet yang dilatih atau dalam bimbingannya menjadi loyal serta berusaha melakukan perintahnya dengan tidak merasa terpaksa.
- 4) Karakter. Salah satu kualitas dasar yang harus dipenuhi seorang pelatih adalah masalah karakter. Hal ini sangat penting bagi profesi kepelatihan, sebab karakter ini dapat menunjukkan siapa kita, bagaimana kita dan apa yang orang pikirkan tentang kita. Selain itu, pelatih berada dalam posisi yang mempunyai pengaruh cukup kuat untuk menanamkan kehidupan yang baik kepada orang lain.

Seorang pelatih yang baik harus memiliki ciri-ciri seperti di atas. Di samping itu juga, seorang pelatih harus memiliki kemampuan yang baik. Menurut Mc. Kinney (1975) yang dikutip Yusuf Adisasmita dan Aip Syarifuddin (1996: 27) menyatakan:

Pelatih yang baik mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kemampuan untuk membantu atlet dalam mengaktualisasikan potensinya.
- 2) Bila membentuk tim, didasarkan pada keterampilan individu yang telah diajarkan.

- 3) Mempunyai pengetahuan dan keterampilan teknis yang seimbang.
- 4) Mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan tingkat intelektual dengan keterampilan *neuromuscular* atletnya.
- 5) Mampu menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam bentuk kondisi atlet.
- 6) Lebih mementingkan pada unsur pendidikan secara utuh, baru kemudian pada unsur pelatihan.
- 7) Membenci kekalahan, tetapi tidak mencari kemenangan dengan berbagai cara yang tidak etis.
- 8) Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dirinya ke arah penyimpangan profesinya.
- 9) Mempunyai kemampuan untuk melakukan penilaian dengan rentang yang luas terhadap partisipasi atletnya.
- 10) Mampu menyatakan bahwa keberhasilannya adalah kerja timnya kepada media komunikasi.
- 11) Mempunyai kemampuan untuk selalu dihormati oleh atlet dan teman-temannya.
- 12) Mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap profesinya.

Kemampuan-kemampuan seorang pelatih tersebut seperti tersebut di atas sangat penting untuk dimiliki seorang pelatih. Di samping itu juga, seorang pelatih harus mengetahui tugas dan tanggungjawabnya. Harsono (1988: 5-7) menyatakan beberapa tugas utama, peran dan kepribadian pelatih perlu diperhatikan seorang pelatih antara lain: “(1) perilaku, (2) kepemimpinan, (3) sikap sportif, (4) pengetahuan dan keterampilan, (5) keseimbangan emosional, (6) imajinasi, (7) ketegasan dan keberanian”. Pendapat lain dikemukakan Andi Suhendro (199: 1.3) bahwa, “Tugas seorang pelatih di samping sebagai *motivator educator* atau manager, seperti: menyiapkan program latihan, menyiapkan fasilitas latihan, menyiapkan perangkat alat dan penunjang latihan. Dalam pelatihan pengamatan seorang pelatih dalam latihan dituntut kemajuan sistem dan proses latihan baik individu maupun kelompok”.

Tugas dan tanggungjawab seorang pelatih dalam pelatihan olahraga sangat penting dan harus diperhatikan. Keberhasilan pelatihan sangat bergantung pada kualitas seorang pelatih. Oleh karena itu, seorang pelatih berfungsi sebagai seorang perencana (*planner*), seorang pemimpin (*leader*), sebagai teman (*friend*), sebagai seorang yang selalu mau belajar (*leaner*) dan realist (Andi Suhendro (1999: 1.4).

7. Atlet

a. Karakteristik Atlet yang Baik

Faktor utama yang dominan untuk mencapai prestasi olahraga adalah atlet. Atlet adalah obyek yang menjadi sasaran untuk meraih suatu prestasi yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, seorang atlet harus memiliki potensi yang optimal terhadap cabang olahraga yang dipelajarinya, sehingga prestasi yang tinggi dapat diciptakan. Menurut Yusuf Adisasmita dan Aip Syarifuddin (1996: 60-61) menyatakan karakteristik atlet yang baik antara lain memiliki:

- 1) Tingkat atau derajat mutu (kualitas) bawaan sejak lahir.
- 2) Bentuk tubuh (postur tubuh) yang baik sesuai dengan cabang olahraga yang diminatinya.
- 3) Fisik dan mental yang sehat.
- 4) Fungsi organ-organ tubuh yang baik seperti: jantung, paru-paru, otot, syaraf dan lain-lain.
- 5) Kemampuan gerak dasar yang baik seperti kekuatan, kecepatan, kelincahan, daya tahan, koordinasi, daya ledak dan sebagainya.
- 6) Penyesuaian yang cepat dan tepat baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman-pengalaman yang baru dan dapat membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipergunakan apabila dihadapkan pada fakta-fakta atau kondisi-kondisi yang baru (*inetelegnsi* tinggi).
- 7) Sifat-sifat kejiwaan (karakter) bawaan sejak lahir yang dapat mendukung terhadap pencapaian prestasi yang prima, antara lain watak berkompetetifnya tinggi, kemauan keras, tabah, ulet, tahan uji, pemberani dan semangat juang yang tinggi.
- 8) Kegemaran untuk berolahraga.

Karakteristik seperti tersebut di atas sangat penting untuk dimiliki setiap atlet. Pelatih yang berkualitas, pelatihan yang baik, tanpa didukung dari potensi atlet sendiri, maka prestasi yang tinggi tidak dapat tercapai.

8. Prasarana dan Sarana

Dalam setiap cabang olahraga memang secara khusus mempunyai prasarana dan sarana tersendiri. Demikian juga dalam cabang olahraga tenis meja. Keadaan prasarana dan sarana yang mendukung sangat diperlukan untuk memperlancar dalam melakukan kegiatan.

Didalam berolahraga tidak cukup hanya mengandalkan kesiapan fisik yang baik saja, tetapi juga didukung prasarana dan sarana yang memungkinkan olahraga tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Terutama untuk mencapai prestasi maksimal, akan dipengaruhi adanya prasarana dan sarana yang memadai. Dengan prasarana dan sarana yang baik, akan memberi kemudahan bagi pelatih dalam memberikan program latihan. Begitu juga bagi atlet akan bergairah dan bersemangat dalam melakukan latihan. Sedangkan prasarana dan sarana yang diperlukan dalam tenis meja adalah gedung latihan (indoor), mess atlet, kesekretariatan, poliklinik, transportasi dan prasarana lain yang mendukung.

Mengenai prasaran dan sarana yang dipergunakan untuk permainan tenis meja menurut peraturan dan ketentuan tenis meja Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia (2005/2006 : 1-3) antara lain,

a. Meja

Berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 274 cm dan lebar 152,5 cm, sedangkan tinggi meja dari lantai adalah 76 cm. Meja dapat dibuat dari jenis kayu apapun dengan ketebalan berkisar antara 15 sampai 15 mm, dan yang penting dapat memantulkan bola secara vertical yang dijatuhkan dari atas permukaan meja setinggi 30 cm dan kembali memantul keatas setinggi tidak kurang dari 22 cm dan tidak melebihi 25 cm tingginya. Permukaan meja berwarna gelap atau yang lebih baik berwarna hijau tua yang dipadu dengan garis putih selebar 2 cm sepanjang tiap-tiap sisi dari pada meja.

Garis putih sisi pada lebar meja dinamakan garis ujung (*end line*), sedang garis sisi pada panjang meja dinamakan garis tepi (*side line*). Untuk permainan ganda (*double*), meja permainan dibagi dua bagian oleh suatu garis tengah selebar 3 mm melintang sejajar garis tepi yang disebut dengan garis tengah (*center line*).

b. Jaring/Net dan Tiang Net

Panjang jaring termasuk perpanjangannya 183 cm, tinggi 15,25 cm dari atas meja. Net berwarna hijau dan lubang-lubang jalanya tidak tertembus bola, dan tepi atasnya diregangkan dengan seutas tali.

c. **Bola**

Harus berbentuk bulat dengan diameter 37,2 mm – 40 mm. terbuat dari bahan celluloid atau sejenis bahan plastik dan harus berwarna putih atau oranye dan tidak pudar dengan berat 2.7 gram.

d. **Raket/Bet**

Ukuran, berat, bentuk raket tidak ditentukan, tetapi daun raket harus datar dan kaku, ketebalan daun raket minimal 85% terbuat dari kayu; dapat dilapisi dengan bahan perekat yang berserat seperti fiber karbon atau fiber glass atau bahan kertas yang dipadatkan, bahan tersebut tidak lebih dari 7,5% dari total ketebalan 0,35 mm, yang adalah merupakan bagian yang lebih/tipis. Sisi daun raket yang digunakan untuk memukul bola harus ditutupi dengan karet biasa, dengan karet bintik yang menonjol keluar (karet pletok) namun memiliki ketebalan termasuk lapisan lem perekat tidak lebih dari 2 mm, atau karet lunak (*sandwich rubber*) dengan karet bintik di dalamnya, ketebalan karet seluruhnya tidak lebih dari 4 mm termasuk lem perekat. Terbuat dari kayu dengan lapisan berbusa yang dilapisi karet dengan ketebalan lapisan keseluruhan 4 mm.

Adapun ketentuan keadaan tempat pertandingan tenis meja menurut peraturan dan ketentuan tenis meja (ITTF), (2005/2006 : 18) adalah sebagai berikut :

- a. Luas area pertandingan (untuk 1 meja) tidak kurang dari : panjang 14 m, lebar 7m, dan tinggi 5m.
- b. Sebagai pemisah antara area pertandingan yang satu dengan yang lain dan dari penonton, area harus ditutupi sekelilingnya dengan ketinggian 75 cm, dan dengan latar belakang warna gelap.
- c. Intensitas cahaya tidak kurang dari 1000 (watt) lux merata keseluruhan permukaan meja pertandingan dan 500 (watt) lux disekelilingnya.

- d. Bila beberapa meja sedang digunakan, cahaya lampu juga harus sama dengan yang lainnya, dan cahaya latar belakan pada area pertandingan tidak lebih besar dari cahaya yang ada di area tersebut.
- e. Ketinggian lampu tidak kurang dari 5m dari lantai
- f. Lantai tidak boleh cerah dan menimbulkan pantulan cahaya atau licin dan permukaannya tidak dari batu bata, beto atau batu.

9. Pendanaan

Dana atau keuangan merupakan bagian yang penting dalam suatu kegiatan pembinaan olahraga prestasi. Dengan adanya dana yang memadai atau keuangan baik, maka kegiatan pembinaan dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Oleh karena itu, suatu kegiatan pembinaan olahraga prestasi harus memiliki dana atau keuangan yang cukup. Adapun yang dimaksud dengan dana menurut Depdiknas. (2001:234) bahwa, "Dana merupakan uang yang disediakan untuk suatu perkumpulan, biaya, kesejahteraan, pemberian hadiah". Sedangkan yang dimaksud dengan keuangan menurut Ign. Wagimin (1987: 7) yaitu, "Rangkaian perbuatan mengelola pembelanjaan dalam usaha kerjasama". Menurut Sulistriyo dkk. (2003: 5) bahwa, "Keuangan yaitu proses kegiatan yang berkenaan dengan pengadaan, pengalokasian, penggunaan dan pertanggungjawaban".

Berdasarkan tiga pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa, dana merupakan uang yang di butuhkan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan. Uang yang di miliki suatu organisasi harus di kelola dengan baik, di gunakan sesuai dengan kebutuhan dan dari penggunaan uang tersebut harus ada pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban penggunaan uang dalam sebuah organisasi adalah sangat penting, sehingga semua orang yang terlibat dalam organisasi tersebut mengetahui penggunaan uang secara keseluruhan.

Dana dalam kegiatan olahraga dapat diperoleh dari berbagai sumber. Dana dapat digali dari orang-orang yang terlibat dalam kegiatan olahraga tersebut, sponsor, bantuan pemerintah, sumbangan dari masyarakat dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan dana, maka adanya organisasi sangat penting dalam kegiatan

olah raga. Dari organisasi yang telah dibentuk, tentunya ada bagian khusus yang bertugas untuk menggali atau mencari dana. Kepengurusan organisasi bagian dana harus terampil mencari sumber dana dari berbagai pihak. Dalam menggali dana dari pengurusan organisasi yang menangani pendanaan dapat menempuh beberapa cara misalnya, mengadakan iuran dari anggota dan pengurus organisasi, mengajukan proposal ke pemerintah atau masyarakat, membuat karcis atau tiket pertandingan dan lain sebagainya.

Hal yang terpenting dalam menggali dana adalah dibuatnya laporan yang transparan baik dari pemasukan dan pengeluaran. Pengelolaan dana yang baik dan benar akan sangat berpengaruh terhadap sehat dan tidaknya suatu organisasi. Namun sebaliknya, pengelolaan dana yang tidak benar organisasi tidak berjalan lancar atau bahkan macet, sehingga tujuan organisasi tidak tercapai.

B. Kerangka Pemikiran

Olahraga merupakan salah satu media yang mampu mengangkat harkat dan martabat seseorang, daerah bahkan suatu Bangsa dan Negara. Disamping itu, olahraga juga dapat dijadikan suatu alat pemersatu bangsa.

Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) merupakan kegiatan olahraga yang diadakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah yang diikuti oleh berbagai Daerah Kabupaten atau Kota se-Jawa Tengah. Dalam Kegiatan Pekan Olahraga Provinsi ini diharapkan dapat menghasilkan atlet-atlet yang berkualitas, sehingga nantinya dapat mengangkat nama Daerah dan bahkan dapat mengharumkan nama Bangsa dan Negara di kancah Internasional.

Upaya untuk memperoleh prestasi yang maksimal pada Pekan Olahraga Provinsi Jawa tengah tahun 2009 di Surakarta. PTMSI Kabupaten Klaten melakukan beberapa persiapan, diantaranya adalah dengan mengadakan pembinaan secara sistematis dan terprogram.

Pembinaan merupakan salah satu sarana untuk mempersiapkan atlet agar nantinya mampu menciptakan prestasi dalam setiap pertandingan. Namun untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tidaklah cukup hanya dengan

pembinaan saja, melainkan harus ada unsur lain yang mendukung kelancaran dalam pembinaannya. Unsur-unsur tersebut antara lain: organisasi olahraga yang baik, manajemen yang baik, pelatih dan atlet yang berkualitas, prasarana dan sarana yang baik serta dukungan dana yang memadai.

Untuk mencapai prestasi yang tinggi keterkaitan antara pembinaan olahraga dengan unsur-unsur pendukung yang lain tidak dapat dipisahkan. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Prestasi yang tinggi dapat dicapai, apabila pembinaan berjalan dengan lancar dan unsur-unsur pendukung pembinaan olahraga dalam keadaan baik.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Untuk memperoleh berbagai keterangan yang di butuhkan dalam pemecahan masalah, maka penelitian ini dilaksanakan di kantor PTMSI Kabupaten Klaten, GOR Gelarsena Jl. Mayor Sunaryo No 29 Jonggrangan, Klaten Utara, Klaten.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember, mulai penelitian pada saat KEJURDA TENIS MEJA diKlaten pada tanggal 18-20 Desember, selanjutnya penelitian dilakukan ditempat latihan pada tanggal 26 Desember, 9 dan 16 Januari.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuan dari penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik *survey* dan wawancara.

C. Sumber Data

Sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu pengurus, pelatih, atlet PTMSI Kabupaten Klaten dan instansi-instansi lain yang terkait dengan pembinaan dan pelatihan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi: pembinaan, organisasi dan manajemen, pelatih, atlet, prasarana dan sarana serta pendanaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi yaitu pengamatan secara langsung saat pembinaan PTMSI berlangsung.

2. Studi dokumen yaitu menggali dokumen-dokumen PTMSI Kabupaten Klaten yang ada kaitannya dengan persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
3. Wawancara yaitu menggali informasi secara langsung dari pengurus, pelatih dan atlet PTMSI Kabupaten Klaten.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam penelitian, karena analisis data dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah dalam penelitian. Dari data yang diperoleh kemudian dianalisa. Adapun teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

F. Format Pengumpulan Data

Format pengumpulan data PTMSI Kabupaten Klaten dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data dari pengurus PTMSI Kabupaten Klaten:
 - a. Persiapan pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
 - b. Langkah-langkah yang dilakukan pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
2. Data dari organisasi dan manajemen PTMSI Kabupaten Klaten:
 - a. Keadaan organisasi PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
 - b. Persiapan yang dilakukan organisasi PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
 - c. Keadaan manajemen PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
3. Data dari pelatih dan atlet PTMSI Kabupaten Klaten:

- a. Persiapan pelatih PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
 - b. Latihan yang diprogramkan pelatih PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
 - c. Persiapan yang dilakukan atlet PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
4. Prasarana dan sarana latihan PTMSI Kabupaten Klaten:
- a. Keadaan prasarana dan sarana latihan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
 - b. Pengadaan prasarana dan sarana latihan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
5. Pendanaan PTMSI Kabupaten Klaten:
- a. Keadaan dana PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
 - b. Sumber dana PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian yaitu studi tentang pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009, data-data yang di butuhkan dalam penelitian ini meliputi: pembinaan PTMSI, keadaan organisasi dan manajemen PTMSI, pelatih PTMSI, atlet PTMSI, prasarana dan sarana olahraga PTMSI serta sumber dana. Adapun deskripsi data dari masing-masing permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Pembinaan PTMSI

PTMSI Kabupaten Klaten di dirikan sejak sekitar tahun 1970an, berdiri atas prakarsa beberapa PTM/klub yang ada dan tokoh tenis meja seperti FB.Irawan, Saebanido, L Soedarwanto dan Drs.H.Sunarto. Sampai sekarang pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten berjalan dengan baik dan saat ini dilatih oleh 2 orang pelatih. Adapun progarm kerja PTMSI Kabupaten Klaten mencakup tiga aspek yaitu program jangka pendek, progarm jangka menengah, dan program jangka panjang.

1) Program Jangka Pendek

Program jangka pendek PTMSI Kabupaten Klaten mencakup beberapa kegiatan yang telah disusun dalam program kerja. Adapun program kerja jangka pendek PTMSI Kabupaten Klaten sebagai berikut:

- a) Latihan rutin setiap hari jum'at, sabtu, minggu.
- b) Melakukan uji coba dengan klub-klub yang berada di daerah maupun di luar daerah
- c) Mempersiapkan atlet PORPROV agar meraih prestasi maksimal

2) Program Jangka Menengah

Program jangka menengah yang dilakukan PTMSI Kabupaten Klaten yaitu menyelenggarakan kejuaraan-kejuaraan sehingga melalui kejuaraan tersebut didapatkan atlet-atlet yang berbakat, membina dan menciptakan atlet untuk PTMSI Kabupaten Klaten di event resmi Kejurda, Kejurnas Pelajar dan event skala nasional di Klaten.

3) Program jangka panjang

Program jangka panjang yang dilakukan PTMSI Kabupaten Klaten yaitu menyiapkan program latihan secara rutin dan menyiapkan atlet berbakat yang mempunyai prospek yang baik. Diharapkan dengan program jangka panjang tercipta seorang atlet yang berprestasi ditngkat nasional bahkan internasional.

4) Pembinaan dalam rangka Porprov 2009

Dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 di Kota Surakarta PTMSI Kabupaten Klaten melakukan persiapan di antaranya mempersiapkan atlet sebaik mungkin. Latihan secara sistematis dan terprogram merupakan persiapan utama yang dilaksanakan PTMSI Kabupaten Klaten. Aspek-aspek yang mendukung pencapaian prestasi telah dilatih dan ditingkatkan yang meliputi aspek fisik, teknik, taktik dan mental. Di samping itu juga, PTMSI Kabupaten Klaten untuk pembinaan jangka panjang dibuat program periodisasi latihan yang mencakup periode persiapan, pertandingan dan peralihan. Periodisasi latihan jangka panjang tersebut untuk persiapan kejuaraan seperti PORPROV dan PON.

Pelaksanaan program latihan PTMSI Kabupaten Klaten didasarkan pada prinsip individual. Hal ini karena setiap atlet memiliki masalah dan kelemahan sendiri-sendiri, Latihan dilaksanakan lima (5) kali dalam seminggu yaitu hari rabu, kamis, jum'at, sabtu dan minggu. Latihan dilaksanakan mulai jam 15.30 WIB sampai dengan jam 18.00 WIB.

Program latihan yang dipersiapkan untuk latihan TC. Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 secara terperinci belum tersusun dengan terprogram. Tetapi untuk latihan setiap harinya secara garis besar sudah ada metode latihan yang digunakan baik secara teori maupun praktek secara langsung. Sedangkan untuk latihan mental dengan mengikuti KEJURDA di Klaten pada bulan Desember. Di samping itu juga, diberikan dukungan baik secara materiil dan spiritual untuk membangkitkan semangat bertanding para atlet.

2. Organisasi dan Manajemen

a. Organisasi PTMSI Kabupaten Klaten

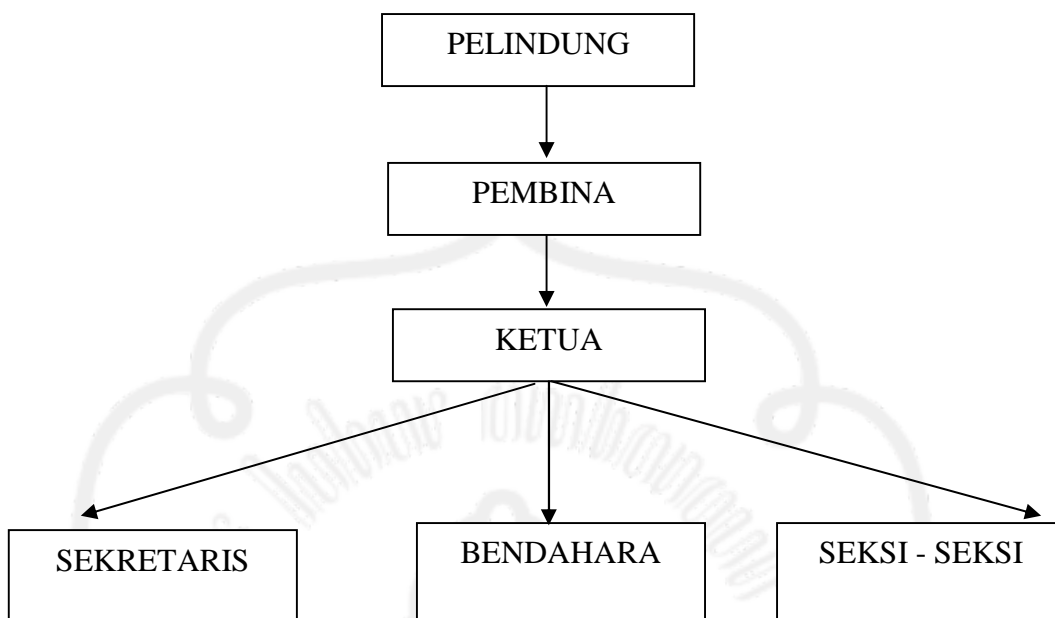
Sejak munculnya olahraga Tenis Meja (PTMSI) di Kabupaten Klaten diorganisasi dengan baik. Sampai sekarang keberadaan organisasi PTMSI Kabupaten Klaten berjalan dengan lancar. Masa jabatan kepengurusan organisasi PTMSI Kabupaten Klaten selama lima tahun dan setelah lima tahun diadakan pemilihan kepengurusan lagi. Adapun struktur organisasi PTMSI Kabupaten Klaten dari tahun 2005 berdasarkan Surat Keputusan Pengda PTMSI Jawa Tengah Nomor: 03/P.Prov PTMSI/V/2007 sebagai berikut:

SUSUNAN PTMSI KABUPATEN KLATEN TAHUN 2007 – 2011

- | | |
|---------------------|---|
| I. Pelindung | : KONI Kabupaten Klaten |
| II. Penasehat | : 1. Ir. H.A. Toegiman Hadi Broto
2. H.M. Soewanto Bc. Hk.
3. H. Harsono, SH. |
| III. Ketua Umum | : Ir. H. Riyo Darmanto |
| Ketua I (Harian) | : Drs. H. Djoko Sutrisno, MM. |
| Ketua II | : Drs. Setijo MM. |
| Ketua III | : Trimiharso |
| IV. Sekretaris Umum | : Kostrad Budi Nugroho, SH. |

- Sekretaris I : Drs. Sri Hartanto.
- Sekretaris II : Endyas Hermawan, S.Pd.
- V. Bendahara I : Drs. Sudarto, MM.
- Bendahara II : Boman Junaidi, ST.
- VI. Seksi – Seksi
1. Bidang Organisasi : 1. Drs. Heri Suwardi
2. Drs. Andreas Budi Rustomo, MM.
2. Bidang Pembinaan : 1. Drs. Sugiarto, MM
2. Sudirno, S.Sos.
3. Bidang Pelatihan : 1. Winadi
2. Sunaryo
4. Bidang Pertandingan : 1. Wiryanto, S.Pd.
2. Vitaka, S.Sos.
5. Bidang Perwasitan : 1. Aris Yulianto, S.Pd.
2. Haryono, SIP.
6. Bidang Usaha Dana : 1. Drs. Setyo Subagyo
2. Drs. Pantoro
7. Bidang Sarana Pras : 1. Djiman HS.
2. Sridadi
8. Bidang Humas : 1. Drs. Yusup Budi Purwoko
2. Sunardi, S.Pd.
9. Bidang Umum : 1. Teguh Mulyanto
2. Ir. Sugeng Santoso, MM.
3. Trimo Trijoko
4. Mudjijono, S.Ag
5. Drs. Setyadi, MM.
6. Drs. Wahyu Sulistiana, SS.

STRUKTUR ORGANISASI PTMSI KLATEN
TAHUN 2007 – 2011



Gambar 4. Struktur Organisasi PTMSI Kabupaten Klaten

Secara struktural kepengurusan PTMSI Kabupaten Klaten cukup baik. Masing-masing mengurus dapat menjalin kerjasama dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi. Bila terjadi permasalahan dalam organisasi dibahas secara bersama-sama dengan musyawarah untuk mencari solusi yang baik dan tepat. Adapun maksud dan tujuan dari PTMSI Kabupaten Klaten yaitu memasyarakatkan olahraga tenis meja di Kabupaten Klaten.

Dari masing-masing kepengurusan dalam organisasi PTMSI Kabupaten telah menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Namun masih ada beberapa pengurus yang masih belum mengerti akan tugas dan kewajibannya. Adapun tugas dan tanggungjawab dari kepengurusan PTMSI Kabupaten Klaten sebagai berikut:

1. Pengurus

Tugas pengurus PTMSI Kabupaten Klaten yaitu mengurus dan mengatur jalannya roda PTMSI Kabupaten Klaten.

2. Pelatih

Tugas utama pelatih PTMSI Kabupaten Klaten antara lain:

- a) Membuat program latihan
- b) Melatih atlet
- c) Mencari bibit atlet baru

3. Atlet

Tugas utama atlet PTMSI Kabupaten Klaten antara lain:

- a) Melaksanakan latihan sesuai dengan program latihan yang dibuat pelatih.
- b) Mengikuti seleksi prestasi setiap tiga (3) minggu sekali
- c) Mengikuti kejuaraan-kejuaraan seperti Kejurda dan Kejurnas.

Dalam rangka Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009, pengurus PTMSI Kabupaten Klaten melakukan persiapan antara lain:

1. Mempersiapkan atlet sebaik mungkin dengan meningkatkan intensitas latihan, yaitu 5 kali dalam seminggu dan pemerataan sarana dan prasarana.
2. Menambah kekuatan tim dengan merekrut pemain asal klaten yang berada diluar daerah.

Target yang hendak dicapai dari pengurus PTMSI Kabupaten Klaten yaitu meraih 1 medali emas, 1 medali perak dan 1 medali perunggu. Dari cabang ganda putra, tunggal putra dan beregu putra maupun putri.

b. Manajemen PTMSI Kabupaten Klaten

Perkembangan dan pengelolaan manajemen PTMSI Kabupaten Klaten belum baik. Hal ini karena, olahraga tenis meja di Kabupaten Klaten masih minim peminatnya. Namun demikian pengurus PTMSI terus mengelola dengan baik dan selalu berusaha memberi kesejahteraan kepada para atlet dengan berbagai upaya di antaranya bekerjasama dengan KONI Kabupaten Klaten. Dari KONI Kabupaten Klaten akan memberikan bonus kepada para atlet yang berprestasi pada Pekan Olahraga Provinsi tahun 2009. Adapun bonus yang dijanjikan KONI Kabupaten Klaten sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Bonus KONI Kabupaten Klaten pada Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009

Kelas	Emas	Perak	Perunggu
Perorangan	5 juta	3 juta	2 juta
Beregu / Atlet	3 juta	2 juta	1 juta

KONI Kabupaten Klaten sangat membantu kegiatan PTMSI, sehingga kesulitan-kesulitan manajemen PTMSI sangat terbantu dari KONI. Hal ini karena, KONI merupakan salah satu sumber dana dari PTMSI, karena semua cabang olahraga yang ada di Kabupaten Klaten tergantung pada KONI dan semua APBD olahraga berasal dari KONI.

Secara keorganisasian PTMSI Kabupaten Klaten cukup baik. Banyak hal yang akan ditingkatkan PTMSI Kabupaten Klaten namun masih banyak kendala yang dihadapi pengurus PTMSI Kabupaten Klaten di antaranya: prasarana dan sarana latihan kurang memadai karena anggaran yang masih kurang. Anggaran pembinaan PTMSI yang masih kurang tersebut sehingga persiapan pengurus PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka Pekan Olahraga Provinsi tahun 2009 belum maksimal. Jika dibandingkan dengan persiapan PORDA tahun 2005 masih sama tidak ada peningkatan.

3. Pelatih

a. Keadaan Pelatih PTMSI Kabupaten Klaten

Pelatih memegang peranan penting dalam pembinaan olahraga. Untuk meningkatkan prestasi atletnya, pelatih tidak cukup berbekal dengan pengalaman saja, namun juga diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi yang sesuai dengan cabang olahraga yang di binanya serta selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dibidang olahraga.

Peranan pelatih sangat penting dalam usaha mencapai prestasi yang tinggi. Pelatih PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah dilatih oleh dua orang. Adapun nama-nama pelatih PTMSI Kabupaten Klaten sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Nama Pelatih dan Sertifikasi Pelatih PTMSI Kabupaten Klaten

NO	Nama Pelatih	sertifikasi
1	M.S.B Wiryanto S.pd	Regional (Jawa Tengah)
2	Vitaka Hendrawan S.sos	Regional (Jawa Tengah)

Dalam menyusun program latihan, pelatih PTMSI Kabupaten Klaten untuk jangka panjang dibuat periodisasi latihan yang meliputi masa persiapan, masa pertandingan dan masa peralihan. Aspek fisik, teknik, taktik dan mental dilatih dan dikembangkan secara maksimal. Program latihan didasarkan pada prinsip individu. Di samping itu juga, pelatih memprogramkan uji coba dengan mengikuti kejuaraan-kejuaraan seperti KEJURDA.

4. Atlet

a. Keadaan Atlet PTMSI Kabupaten Klaten.

Faktor utama yang dominan untuk mencapai prestasi olahraga adalah atlet. Atlet adalah obyek yang menjadi sasaran untuk meraih suatu prestasi yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, seorang atlet harus memiliki potensi yang optimal terhadap cabang olahraga yang dipelajarinya, sehingga prestasi yang tinggi dapat diciptakan. Adapun daftar atlet PTMSI Kabupaten Klaten sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Nama Atlet PTMSI Kabupaten Klaten

No	Nama Atlet	Prestasi	Keterangan (L/P)
1	Denis Rahmat Santosa	Juara III Kejurnas Piala Binora 2008	L
2	Dimas Puspananda	Juara I Kadet putra Kejurda Jateng	L
3	Saipul Wachit Hasyim	Juara I Popda SLTA Semarang	L
4	Agung Sabirin	Juara I Kadet Putra	L

		Kejurnas Piala Pemuda 2005 Juara III Yuniior ITB Open	
5	Yusnandi Widyana putri	Juara I Popda SLTA Putri Klaten 2008 Juara III Kadet Putri Piala Dwi Bengawan 2007	P
6	Neti Sultanengtiyas	Juara I Pemula Putri Dwi Bengawan 2008 Juara II Pemula Putri Kejurda Jateng 2008	P
7	Anggi Eka Puspitasari	Juara II Kadet Putri Dwi Bengawan Cup 2008 Juara III Kadet Putri Kejurda 2008	P
8	Desi Puspitasari	Juara I Popda SLTP Klaten 2008 Juara III Pemula Putri Dwi Bengawan Cup 2007	P

Atlet yang dimiliki PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 telah melakukan latihan secara baik dan teratur. Latihan yang dilaksanakan atlet PTMSI Kabupaten Klaten meliputi latihan fisik, teknik, taktik dan mental. Namun dari latihan yang telah dilaksanakan belum maksimal, karena belum ada TC yang diprogramkan PTMSI Kabupaten Klaten.

Dari latihan yang telah dilaksanakan oleh PTMSI Kabupaten Klaten masih banyak kendala. Kendala yang dihadapi atlet PTMSI Kabupaten Klaten di antaranya kesejahteraan atlet yang kurang diperhatikan. Sudah banyak atlet yang menyumbangkan medali untuk kontingen Kabupaten Klaten, namun kurang mendapat perhatian dari PTMSI Kabupaten Klaten.

5. Prasarana dan Sarana

Kelancaran kegiatan PTMSI Kabupaten Klaten tidak terlepas dari prasarana dan sarana yang memadai. Dengan adanya prasarana dan sarana yang memadai, maka kegiatan pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten dapat berjalan dengan baik. Namun sebaliknya, prasarana dan sarana yang tidak memadai, maka kegiatan pembinaan tidak dapat berjalan.

Baik pengurus maupun atlet merasakan bahwa prasarana dan sarana latihan tenis meja Kabupaten Klaten sudah cukup baik. Meskipun demikian pengurus PTMSI Kabupaten Klaten mempunyai rencana untuk menambah sarana latihan. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang cukup, maka proses latihan yang telah diprogramkan oleh pelatih dapat berjalan dengan baik, dan para atlet juga merasa nyaman dalam berlatih. Dengan demikian bukan tidak mungkin target 1 medali emas, 1 medali perunggu dan 1 medali perak dapat tercapai. Berikut ini disajikan daftar perlengkapan kantor sekretariat dan peralatan latihan PTMSI Kabupaten Klaten sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Perlengkapan Kantor Sekretariat PTMSI Kabupaten Klaten Tahun 2005-2009

No	Jenis Perlengkapan	Jumlah
1	Meja Kantor	2
2	Kursi Kantor	4
3	Telepon	1
4	Stempel	1
5	Kertas	1 rim
6	Tinta Stempel	1
7	Buku Agenda	1
8	Buku Hasil Pertandingan	1
9	Buku Catatan Anggota	1
10	Buku Catatan Pengurus	1
11	Buku Kas Keuangan	1

Berdasarkan data perlengkapan kantor sekretariat PTMSI Kabupaten Klaten tersebut cukup memadai untuk menunjang kegiatan dan jalannya

organisasi. Sedangkan daftar peralatan latihan PTMSI Kabupaten Klaten sebagai berikut:

Tabel 5. Daftar Peralatan Latihan PTMSI Kabupaten Klaten tahun 2005-2009

No	Jenis Perlatan	Jumlah
1	Lapangan tenis meja (meja)	8 buah
2	Bet	16 buah
3	Bet besi	4 buah
4	Net	10 buah
5	<i>Score board</i>	8 buah
6	Bola tennis meja	5 set
7	Stopwatch	1 buah
8	Peluit	3 buah
9	Skiping	4 buah

Berdasarkan data peralatan latihan PTMSI Kabupaten Klaten tersebut cukup memadai. Jumlah atlet dan peralatan latihan sudah sesuai, sehingga dapat memberikan kenyamanan terhadap atlet dan pelatih dalam berlatih.

6. Sumber Dana

Dana merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam sebuah organisasi atau kegiatan olahraga prestasi. Dapat dikatakan, organisasi dapat berjalan atau tidak dipengaruhi oleh dana yang dimilikinya. Untuk menunjang kegiatan pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten tidak terlepas dari dana yang memadai.

Dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Propvinsi Jawa Tengah 2009 PTMSI Kabupaten Klaten menggali dana dari berbagai sumber. Sumber dana PTMSI Kabupaten Klaten antara lain:

1. KONI Kabupaten Klaten.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten
3. Donatur atau sumbangan yang tidak mengikat.

Sumber dana PTMSI Kabupaten Klaten sangat minim sekali. Donatur dari KONI sangat kurang untuk pembiayaan pembinaan dan pelatihan. Demikian

juga iuran anggota sangat terbatas, itu pun tidak semuanya mampu memberikan sumbangan untuk kegiatan PTMSI, hanya pengurus yang memiliki dana.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari data yang telah dikumpulkan dan disusun menurut jenisnya, kemudian dilakukan pembahasan. Berikut ini hasil pembahasan mengenai persiapan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka Persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 sebagai berikut:

1. Pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten

Pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 belum maksimal, karena belum dilaksanakan TC oleh pengurus PTMSI Kabupaten Klaten. Namun demikian latihan berjalan dengan baik. Unsur-unsur yang mendukung pencapaian prestasi yang meliputi unsur fisik, teknik, taktik dan mental dikembangkan secara maksimal. Program latihan telah disusun oleh pelatih berdasarkan prinsip latihan yang tepat. Latihan dilaksanakan lima (5) kali dalam satu minggu.

Pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 hendaknya segera ditingkatkan. Hendaknya TC PTMSI segera dilaksanakan, sehingga latihan akan lebih fokus agar diperoleh hasil latihan yang maksimal. Secara terperinci hendaknya program latihan setiap atlet untuk persiapan PORPROV 2009 segera dibuat, sehingga latihan akan lebih terarah sesuai dengan target yang dipatok PTMSI Kabupaten Klaten. Di samping itu juga hasil latihan dan dapat dijadikan bahan evaluasi pembandingan dengan PORDA 2005.

2. Organisasi dan Manajemen PTMSI Kabupaten Klaten

Secara keorganisasian, PTMSI Kabupaten Klaten terorganisasi dengan baik. Orang-orang yang terlibat dalam keorganisasian PTMSI Kabupaten Klaten

dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Di samping itu juga, tugas dan kewajibannya telah dilaporkan pertanggungjawabannya sesuai dengan kedudukannya. Namun bagi pengurus yang kurang paham dengan tugas dan kewajibannya hendaknya diberikan pengarahan, sehingga kepengurusan PTMSI Kabupaten Klaten menjadi lebih baik dan tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik.

Ditinjau dari manajemen PTMSI Kabupaten Klaten, pengelolaan manajemen PTMSI Kabupaten Klaten belum baik. Hal ini karena, olahraga tenis meja di Kabupaten Klaten masih amatir dan belum laku jual. Masyarakat lebih tertarik pada cabang olahraga permainan seperti sepakbola atau bolavoli, sehingga untuk mendapatkan bibit atlet PTMSI di Kabupaten Klaten masih sulit. Sedangkan dalam memajemen anggaran belum baik, karena minimnya anggaran untuk kegiatan pembinaan dan pelatihan PTMSI.

3. Keadaan Pelatih PTMSI Kabupaten Klaten

Keadaan pelatih dan atlet PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 cukup baik. Pelatih dan atlet yang dipersiapkan pada Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 adalah pelatih dan atlet PORDA 2005 yang mampu menyumbangkan 3 emas, 2 perak, 1 perunggu dan menjadi juara umum cabang tenis meja pada PORDA tahun 2001. Pelatih PTMSI Kabupaten Klaten ada 2 orang, namun hanya 1 yang telah memiliki sertifikat pelatih regional (Jawa Tengah), sehingga tidak diragukan dalam pembinaan dan pelatihan tenis meja. Namun kendala lainnya adalah minimnya tenaga pelatih yang ada, 1 orang dituntut untuk melatih beberapa atlet, sehingga pelatih kadang menjadi kewalahan dan latihan menjadi kurang efektif. Selain itu, pelatih juga memiliki pekerjaan lain diluar PTMSI, yang kadang membuat pelatih tidak fokus dalam melatih.

4. Keadaan Atlet PTMSI Kabupaten Klaten

Demikian juga atlet yang dipersiapkan kontingen PTMSI Kabupaten Klaten yaitu atlet-atlet PORDA 2005 yang telah berprestasi mendapat emas pada PORDA 2005 sehingga PTMSI Kabupaten Klaten mematok mempertahankan prestasi PORDA 2005 sudat tepat, dari sekian atlet yang di persiapkan PTMSI Kabupaten Klaten ada beberapa atlet yang diprioritaskan mendapat emas pada PORPROV 2009 nanti.

5. Prasarana dan Sarana Latihan PTMSI Kabupaten Klaten

Prasarana dan sarana latihan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 cukup baik. Oleh karena itu, PTMSI Kabupaten Klaten berani mematok target untuk meningkatkan prestasi PORDA 2005. hal ini karena, terlaksananya semua program latihan yang diberikan oleh pelatih dengan baik, dan para atletnya juga merasa nyaman dalam berlatih karena tersedianya semua peralatan dalam latihan. Dengan demikian hasil yang diharapkan dalam latihan dapat tercapai dan pada akhirnya prestasi yang maksimalpun dapat tercapai pula.

Meskipun sarana dan prasaran latihan sudah cukup baik dan memadai, namun pengurus PTMSI Kabupaten Klaten masih akan mengusahakan untuk menambah fasilitas latihan. Di samping itu juga, perlunya suplai anggaran yang memadai agar atlet dalam melaksanakan latihan lebih baik, sehingga prestasi yang tinggi dapat dicapai.

6. Sumber Dana PTMSI Kabupaten Klaten

Sumber dana atau pendanaan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka Persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 kurang baik. Anggaran yang diajukan pengurus PTMSI belum terealisasi, sehingga hal ini akan menghambat proses pembinaan dan pelatihan PTMSI Kabupaten Klaten.

Sumber dana PTMSI Kabupaten Klaten diperoleh dari KONI, donatur, dan Pemda Kabupaten Klaten. Sumber dana yang dimiliki PTMSI Kabupaten Klaten tersebut, ternyata masih sangat kurang, sehingga perlu sumber dana lainnya, agar dana PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah lebih baik. Dana yang baik dan memadai akan memperlancar kegiatan pembinaan dan pelatihan, sehingga prestasi yang tinggi dapat dicapai.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 belum bisa dikatakan baik. Karena belum dilaksanakan TC, hendaknya TC PTMSI segera dilaksanakan, sehingga latihan akan lebih fokus agar diperoleh hasil latihan yang maksimal.
2. Keadaan organisasi PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 cukup baik. Pengurus PTMSI Kabupaten Klaten telah menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Orang-orang yang terlibat dalam keorganisasian PTMSI Kabupaten Klaten dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Di samping itu juga, tugas dan kewajibannya telah dilaporkan pertanggungjawabannya sesuai dengan kedudukannya. Namun bagi pengurus yang kurang paham dengan tugas dan kewajibannya hendaknya diberikan pengarahan. Sedangkan pengelolaan manajemen PTMSI Kabupaten Klaten belum baik. Hal ini dapat diukur dari masih amatinnya dan masih rendahnya nilai jual olahraga tenis meja di Kabupaten Klaten. Masyarakat lebih tertarik pada cabang olahraga permainan seperti sepakbola atau bolavoli, sehingga untuk mendapatkan bibit atlet PTMSI di Kabupaten Klaten masih sulit. Sedangkan dalam memajemen anggaran belum baik, karena minimnya anggaran untuk kegiatan pembinaan dan pelatihan PTMSI.
3. Keadaan pelatih PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 cukup baik. Pelatih yang dipersiapkan adalah pelatih yang telah berprestasi. menyumbangkan 3 emas, 2 perak, 1 perunggu dan menjadi juara umum cabang tenis meja pada PORDA tahun

2001. PTMSI Kabupaten Klaten memiliki 2 orang pelatih tetapi hanya 1 orang saja yang telah memiliki sertifikat pelatih regional (Jawa Tengah).

4. Keadaan atlet PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 cukup baik. Atlet yang dipersiapkan adalah atlet yang telah berprestasi pada PORDA 2005. Atlet yang dipersiapkan kontingen PTMSI Kabupaten Klaten yaitu atlet-atlet PORDA 2005 yang telah berprestasi mendapat emas pada PORDA 2005 sehingga PTMSI Kabupaten Klaten mematok mempertahankan prestasi PORDA 2005 sudeat tepat.
5. Prasarana dan sarana latihan PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 cukup baik. Prasarana dan sarana latihan dalam kondisi yang layak untuk digunakan. Oleh karena itu, PTMSI Kabupaten Klaten berani mematok target untuk meningkatkan prestasi PORDA 2005. hal ini karena, terlaksananya semua program latihan yang diberikan oleh pelatih dengan baik, dan para atletnya juga merasa nyaman dalam berlatih karena tersedianya semua peralatan dalam latihan. Dengan demikian hasil yang diharapkan dalam latihan dapat tercapai dan pada akhirnya prestasi yang maksimalpun dapat tercapai pula.
Meskipun sarana dan prasaran latihan sudah cukup baik dan memadai, namun pengurus PTMSI Kabupaten Klaten masih akan mengusahakan untuk menambah fasilitas latihan.
6. Sumber dana PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah 2009 kurang baik. Dana hanya diperoleh dari KONI Kabupaten Klaten, PEMDA Kabupaten klaten, bantuan, sumbangan, dan usaha lain tetapi belum mampu memenuhi. Sumber dana PTMSI Kabupaten Klaten diperoleh dari KONI, donatur, dan Pemda Kabupaten Klaten. Sumber dana yang dimiliki PTMSI Kabupaten Klaten tersebut, ternyata masih sangat kurang, sehingga perlu sumber dana lainnya, agar dana PTMSI Kabupaten Klaten dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah lebih baik. Dana yang baik dan memadai akan memperlancar kegiatan pembinaan dan pelatihan, sehingga prestasi yang tinggi dapat dicapai.

B. Implikasi

Simpulan tersebut diatas diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pengurus PTMSI Kabupaten Klaten, sehingga unsur-unsur yang mendukung pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten dapat segera dibenahi supaya tidak mempengaruhi kesiapan pengurus PTMSI Kabupaten Klaten dalam menghadapi Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 dan kegiatan dapat lebih dimaksimalkan, agar pembinaan PTMSI Kabupaten Klaten dapat berjalan lancar.

Dengan kata lain, adanya simpulan ini dapat meningkatkan persiapan PTMSI Kabupaten Klaten dalam menghadapi Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009.

C. Saran

Berdasarkan simpulan, implikasi dapat diajukan saran kepada pengurus PTMSI Kabupaten Klaten sebagai berikut:

1. PTMSI Kabupaten Klaten hendaknya lebih memasyarakatkan olahraga Tenis Meja, sehingga diperoleh atlet-atlet yang berpotensi dalam olahraga Tenis Meja.
2. Kesejahteraan pelatih dan atlet yang berprestasi hendaknya diperhatikan, sehingga akan memotivasinya agar lebih giat dalam melaksanakan pembinaan dan pelatihan.
3. Perlunya sumber dana yang ajeg dan sumber dana lain, karena PTMSI Kabupaten Klaten cukup baik prestasinya.
4. Perlunya pembinaan sejak dini sehingga regenerasi dari atlet Tenis Meja khususnya dikabupaten Klaten tidak terputus.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hamidsyah Noer. 1995. *Ilmu Kepeleatihan Dasar*. Surakarta: UNS Press
- _____ 1996. *Ilmu Kepeleatihan Lanjut*. Surakarta: UNS Press.
- Andi Suhendro. 1999. *Dasar-Dasar Kepeleatihan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bompa, T.O. 1990. *Theory and Methodology of Training*. Kendall/Hant: IOWA of University.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harre, Dietrich (Ed). 1982. *Principles of Sport Training*. Berlin: Sportverlag.
- Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis Dalam Coaching*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Ign. Wagimin. 1987. *Administrasi Perbekalan*. Surakarta: UNS Press.
- KONI. 2007. *Peraturan Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) Jawa Tengah XIII 2009*. Semarang: KONI Jateng.
- M. Furqon H. 2002. *Pembinaan Olahraga Usia Dini*. Kabupaten Klaten: Pusat Penelitian dan Pengembangan Keolahragaan (PUSLITBANG-OR) UNS.
- M. Sajoto. 1995. *Pembinaan Kondisi Fisik dalam Olahraga*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mulyadi dkk. 1992. *Administrasi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Rusli Lutan dkk. 1992. *Manusia dan Olahraga*. Bandung: FPOK IKIP Bandung.
- Sadoso Sumosardjuno. 1986. *Pengetahuan Praktis Kesehatan Olahraga*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Simpson P. 1986. *Teknik Bermain Pingpong*. Bandung: Satelit Offset.
- Soebagio Hartoko. 1994. *Administrasi Olahraga*. Kabupaten Klaten: UNS Press.
- Soepartono. 1999/2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Sudjarwo. 1993. *Ilmu Kepeleatihan Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Suharno HP. 1993. *Metodologi Pelatihan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Sulistriyo, Ign. Wagimin dan Hery sawiji. 2003. *Pengantar Manajemen*.Surakarta:

UNS Pres

Suratmi WS. 1991. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Surakarta: UNS Pres.

T. Hani Handoko. 1994. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Yusuf Adisasmita dan Aip Syarifudin. 1996. *Ilmu Kepelatihan Dasar*. Jakarta

: Depdikbud.Dirjendikti. Proyek Pendidikan Tingkat Akademik.

